

**MENGURAI MAKNA *LA TAḤZAN* DALAM SURAT AT-TAUBAH
AYAT 40 (STUDI KOMPARATIF ATAS PERSPEKTIF USTADZ
ABDUSSHOMAD DAN USTADZ ADI HIDAYAT)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

Ahmad Maulana Ainul Yaqin

NIM. U20191116

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
OKTOBER 2023**

**MENGURAI MAKNA *LA TAḤZAN* DALAM SURAT AT-TAUBAH
AYAT 40 (STUDI KOMPARATIF ATAS PERSPEKTIF USTADZ
ABDUSSHOMAD DAN USTADZ ADI HIDAYAT)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ahmad Maulana Ainul Yaqin
NIM. U20191116

Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I, M.Hum

NIP: 201603125

**MENGURAI MAKNA *LA TAHZAN* DALAM SURAT AT-TAUBAH
AYAT 40 (STUDI KOMPARATIF ATAS PERSPEKTIF USTADZ
ABDUSSHOMAD DAN USTADZ ADI HIDAYAT)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari: Senin


Tanggal: 13 November 2023

Tim Penguji:

Ketua


Sekretaris


Dr. Maskud, S.Ag., M.H.I.
NIP. 197212192008011007

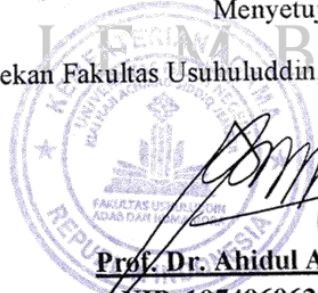
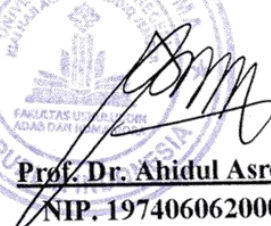

Za'imatil Ashfiva, M.Pd.I
NIP. 198904182019032009

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.Ag.
2. Dr. Mohammad Barmawi, M.Hum.


Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031000

MOTTO

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

"Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita".¹

(QS : At-Taubah :40)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://tafsirweb.com/3056-surat-at-taubah-ayat-40.html>

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan hamdalah sebanyak-banyaknya, atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini penulis dengan rendah hati mengucapkan terima kasih dan mohon maaf seluas samudra dan akan penulis persembahkan skripsi ini kepada yang terhormat :

1. Ny. Alfianto, selaku ibu penulis, yang telah berjuang untuk tetap menyekolahkan penulis meski tanpa ditemani dengan hadirnya seorang ayah. Bagaimanapun, dengan cara apapun, dan dengan pembalasan apapun, penulis tak akan bisa membalas jasanya setetes pun.
2. Keluarga penulis, khususnya, Bu de Nita dan Pak de Syamsuri, Ibu Sus, Tenne, Om Nobi, Mbah Kama, Lek Rina, dll. yang telah mensupport penulis.
3. KH. Muhyiddin Abdusshomad Nuris, Jember yang selalu mendoakan alumni-alumninya, juga yang membimbing penulis selama kurun waktu yang lama, tanpa doa dan barokah beliau, penulis tidak akan bisa melangkah sejauh ini.
4. Guru-guru penulis dari sejak belia hingga sampai detik ini. Yang memberi ilmu di pendidikan formal maupun non-formal.
5. Teman-teman penulis, khususnya Fajriz Zauhair yang telah membantu penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini, juga teman-teman penulis semuanya yang berada di Masjid Kodam V Brawijaya, Rifqi, Sofiyul, Hasan, Kanibol, Fauzi, Alip dll yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu men-support penulis dan menemani penulis.

Segenap semuanya, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya *jazākumullah aḥsanal jazā'*

ABSTRAK

Ahmad Maulana Ainul Yaqin, 2023 : “*Mengurai Makna “Lā Tahzan” Dalam Surat At-Taubah Ayat 40 : Studi Komparatif Atas Perspektif Ustadz Abdusshomad Dan Ustadz Adi Hidayat.*”.

Kata Kunci : *Lā Tahzan*, Ustadz Abdusshomad, Ustadz Adi Hidayat.

Hidup bahagia merupakan keinginan semua manusia. Telah banyak buku menjelaskan cara meraih kebahagiaan, namun alangkah baiknya untuk mengetahui bagaimana uraian kebahagiaan pemaparan Ustadz Abdusshomad dan Adi Hidayat yang diusung dari makna *Lā Tahzan* dalam surah At-taubah ayat 40. Hal ini berangkat dari umat islam yang belum mengetahui bagaimana tahapan dalam meraih kebahagiaan sesuai tuntunan Al-Qur’an dan *As-sunnah*. Maka skripsi ini mencoba menjabarkan makna *Lā Tahzan* perspektif Abdusshomad dan Adi Hidayat.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana uraian Ust. Adi Hidayat dan Ust. Abdusshomad terhadap ayat *Lā Tahzan* dalam surah At-Taubah ayat 40 2) Bagaimana perbandingan antara uraian Ust. Adi Hidayat dengan dan Ust. Abdusshomad terhadap ayat *Lā Tahzan* dalam suroh At-Taubah ayat 40.

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang sifatnya etnografi virtual. Yakni peneliti melakukan pengumpulan data dari media sosial kemudian melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Kemudian dianalisa menggunakan teori kelisanan yang digagas oleh Walter J.Ong. Dari uraian kedua tokoh tersebut, akan digunakan teori yang digagas Nasaruddin Baidan sebagai alat perbandingan dari uraian kedua tokoh tersebut.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) makna *Lā Tahzan* menurut Abdusshomad bahwa ketika seorang manusia sedang bersedih, maka Abdusshomad menganjurkan untuk selalu berdzikir mengingat Allah supaya hati dilapangkan oleh Allah sedangkan Adi Hidayat melingkupi sikap hamba untuk selalu mengingat nikmat-nikmat terdahulu yang diperoleh sehingga rasa sedih pada diri seorang hamba akan sirna 2) Perbandingan uraian Abdusshomad dan Adi Hidayat terletak pada pembahasan materi yang disampaikan. Uraian makna *Lā Tahzan* Ustadz Adi Hidayat menggunakan surah Ad-Dhuha sebagai penjabaran dan solusi dari makna *Lā Tahzan* sedangkan penjabaran Abdusshomad lebih banyak menggunakan nasihat nasihat sebagai representasi dari ayat *Lā Tahzan*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab latin yang digunakan untuk pedoman terhadap pembuatan skripsi. Pedoman ini merupakan pedoman yang diterbitkan oleh pihak perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagai berikut² :

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Universitas KH. Achmad Siddiq, Jember) 2022.

ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Mengurai **Makna *Lā Tahzan* Dalam Surat At-Taubah Ayat 40 : Studi Komparatif Atas Perspektif Ust.Abdusshomad Dan Ust.Adi Hidayat.**”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun kita menuju kehidupan yang baik dan sejahtera.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak akan tercipta begitu saja, akan tetapi dengan adanya dorongan maupun motivasi yang dialami penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan demikian, maka penulis dengan kerendahan hati dan rasa hormat mengucapkan banyak-banyak terima kasih secara khusus. Semoga segala kebaikan yang telah ditularkan kepada penulis menjadi amal jariyah dan terus mengalir tanpa sampai hari akhir kelak. Diantaranya rasa terima kasih penulis diberikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.ag., MM. selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. H. Mawardi Abdullah., Lc.,M.A, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
4. Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi diri penulis.

Dengan penulisan skripsi ini berbagai usaha dan upaya telah penulis lakukan dengan semaksimal mungkin untuk skripsi menjadi sebuah karya ilmiah yang baik dan bermanfaat bagi semua. Namun, dengan segala usaha penulis pasti tidak akan lupun dari kekurangan dan sangat jauh dari kata “sempurna”. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis hanya bisa

mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan penulis dalam penulisan ini.

Penulis mengharapkan segala bentuk masukan atau kritik yang konstruktif dari pembaca demi karya penulisan yang lebih baik lagi. Sekecil apapun makna maupun coretan di karya ini semoga dapat bermanfaat bagi semua manusia di muka bumi ini. Semoga Allah SWT selalu menyirami keberkahan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.



Jember, 06 Oktober 2023.

Ahmad Maulana Ainul Yaqin
Nim: U20191116

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	13
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Objek Penelitian	19
C. Metode Pengumpulan Data	19
D. Analisis Data	20
E. Biografi Objek Penelitian.....	20

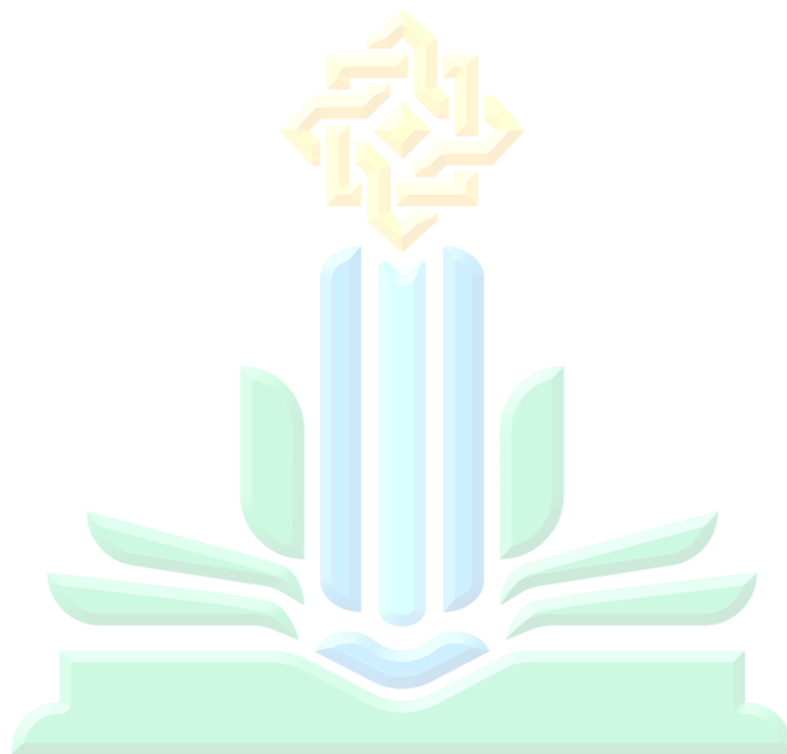
BAB IV PEMBAHASAN.....	35
A. Uraian Makna <i>Lā Tahzan</i> Perspektif Ust. Abdul Somad.....	35
B. Uraian Makna <i>Lā Tahzan</i> Perspektif Ust. Adi Hidayat	41
C. Perbandingan Uraian Makna <i>Lā Tahzan</i> Ust. Abdul Somad Dan Ust. Adi Hidayat	47
D. Ciri Ciri Kelisanan Uraian Makna <i>Lā Tahzan</i> oleh Ust. Abdusshomad dan Ust. Adi Hidayat.....	50
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

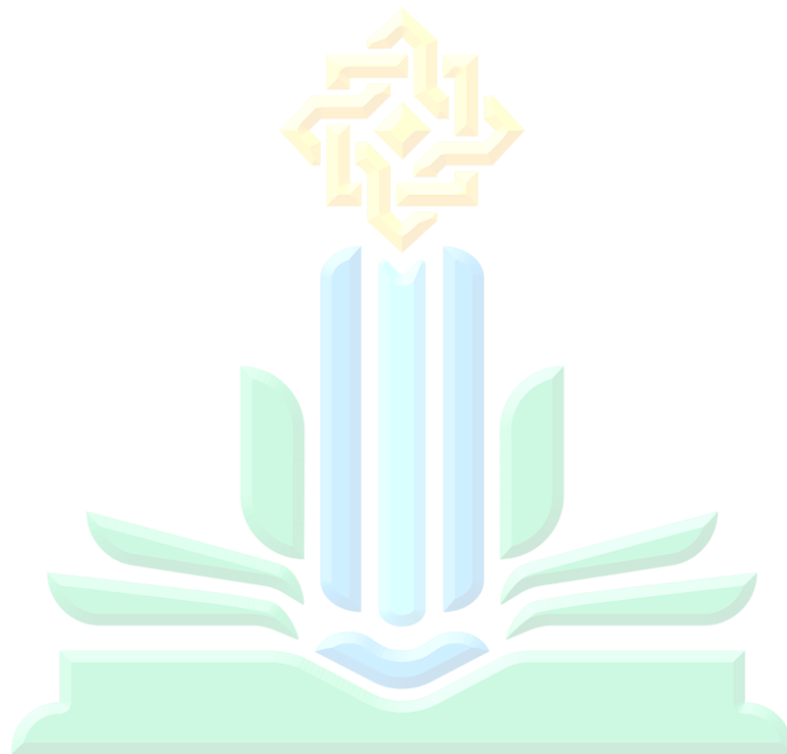
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu 12



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Foto Lampiran Ustadz Adi Hidayat	73
Foto Lampiran Ustadz Abdusshomad.....	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat manusia di dalam hidup senantiasa mengharapkan kehidupan yang baik, aman, dan sejahtera. Dengan itu, manusia rela melakukan berbagai cara apapun hanya untuk ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, terkadang jalan yang diambil umat manusia tidak sesuai tuntunan yang diberikan Allah pada hamba-Nya. Sehingga hasil dari usahanya bukan membuat manusia menjadi baik, melainkan menjadikan hidup manusia tersebut jauh dari kata bahagia. Hal ini membuat manusia merasakan kesusahan, merasa kegelisahan, sehingga umat manusia sering berputus asa dan mengeluh atas hidup yang menimpanya.

Seorang mukmin sangat tidak dianjurkan untuk berputus asa dan mengeluh terhadap keadaan yang ia alami. Al-Quran sebagai pedoman hidup kekal telah memberikan tuntunan yang jelas dan spesifik untuk mencapai kebahagiaan dan menghilangkan rasa putus asa dalam hidup. Kepemimpinan ini misalnya diawali dari keimanan atau keyakinan sejati seseorang terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya, dan juga diiringi dengan kerja, ikhtiar, suka berbagi, ketepatan waktu, menjaga amanah, dan disiplin dalam beribadah.³ Semua ini membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan membuat mereka lebih bahagia.

Menggapai kebahagiaan dapat ditempuh dengan beragam cara. Kebahagiaan sendiri ada yang menganggap bahwasanya bahagia itu identik

³Yatim Fajar, "*Hidup Bahagia Tanpa Keluhan*", (Alifia Books, 2021).

dengan berlimpahnya harta seorang hamba, sehingga diapun tak peduli bagaimana halal-haramnya di dalam mendapatkan harta tersebut. Ambisi saat itu hanya satu, yakni berlimpahnya materi serta kekayaan yang menghinggapinya dirinya. Ada juga yang menganggap kebahagiaan dengan adanya popularitas yang tinggi, sehingga dia berjuang mati-matian, untuk mendapat kepopuleritasan tersebut. Meskipun di dalam prosesnya melanggar berbagai batasan di dalam agama, untuk hanya mendapatkan tujuan satu, yakni popularitas.⁴ Juga ada yang mengartikannya dengan menduduki jabatan yang tinggi, sehingga sampai rela berbunuh bunuhan antar sesama manusia hanya untuk meraih jabatan yang tinggi.

Kebahagiaan adalah hal yang relatif dalam hidup. Seseorang harus memaknai kebahagiaan itu sendiri. Dengan kata lain, hal itu tergantung pada tujuan orang tersebut dalam mencapai kebahagiaan itu sendiri. Jika tujuan hidup seseorang adalah mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, memperoleh kekuasaan, mencapai derajat yang tinggi, dan meraih popularitas dalam kehidupan duniawi, maka kesuksesan dalam mencapai semua itu adalah kebahagiaan yang kita bicarakan. Namun bila tujuan hidup adalah teguh beriman kepada Allah, bertakwa dan beramal shaleh untuk akhirat, maka inilah sumber utama tercapainya kebahagiaan dan ketentraman hidup, karena inilah yang diajarkan Al-Quran. dan hadis tentang cara mencapai kebahagiaan diri sendiri.⁵

⁴ Aidh Al-Qarni, "*Lā Tahzan*": *Jangan Bersedih!*", (Jakarta: Qisthi Press, 2004).

⁵Usman Najati, "*Al-Qur'an dan Ilmu Ruh*", (Bandung: Pustaka, 1997) 1.

Kebahagiaan merupakan landasan cita-cita dan harapan seseorang dalam hidup, oleh karena itu kebahagiaan sangatlah berharga bagi seseorang, sehingga menjadi tujuan utama dalam setiap tahapan tindakan seseorang dalam hidup dan bernegara. Dalam kitab “*Lā Tahzan*” terdapat tema “Apakah kebahagiaan itu?” yang ditulis oleh Dr. Aid Al-Qarni menjelaskan bahwa:

“Kebahagiaan adalah hati yang gembira dari kebenaran yang dijalani seseorang. Kebahagiaan adalah ruang, berkat prinsip-prinsip yang memandu kehidupan. Dan kebahagiaan adalah ketenangan pikiran, berkat kebaikan yang melingkupinya.”⁶

Berangkat dari hal itu maka bagaimana seorang manusia menghadapi berbagai masalah kehidupan dengan keriangian hati serta kelapangan dada karena di dalam kehidupan sendiri hal tersebut sangat penting untuk dilatih bagaimana menyikapi berbagai persoalan kehidupan sehingga permasalahan apapun dapat terselesaikan dengan baik dan mudah. Juga sangat jarang orang yang menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan kelapangan hati, karena di dalam jiwa mereka sedikit sekali keimanan yang tertanam, atau malah kekosongan hati dari dzikir kepada Allah sehingga pelarian dari sebuah masalah banyak yang memilih bunuh diri sebagai solusi akhirnya. Hal ini mengingat fakta yang terjadi di negara Korea atau negara lainnya yang menjadi angka bunuh diri tertinggi karena banyaknya rakyat di negara tersebut yang beraliran atheis atau tidak bertuhan. Korea Selatan kini menjadi salah satu negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di dunia. Puncak tertinggi terjadi pada tahun 2011, mencapai 31,7% per 100.000 warga Korea.⁷

⁶Aid Al-Qarni, “*Lā Tahzan: Jangan bersedih!*”, (Jakarta: Qisthi Press, 2004) 324.

⁷Alimuddin Ramdani, “*Upaya Pemerintah Korea Selatan Mengatasi Tingginya Angka Bunuh Diri 2011-2019*” (Skripsi, Universitas Nasional Pembangunan Veteran Yogyakarta, 2020)

Salah satu kegagalan seseorang dalam mencapai kebahagiaan adalah terjadinya dalam kehidupan sehari-hari suatu bentuk sikap depresi yang disebabkan oleh kurangnya kekuatan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi seseorang, sehingga pengaruh dari sikap depresi yang paling banyak adalah niat. melakukan bunuh diri sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Dijelaskan pula dalam jurnal yang ditulis oleh Meilanni Budiarti Santoso bahwa salah satu penyebab utama bunuh diri adalah penyebab depresi yang paling dominan karena banyaknya masalah yang menimpa, kurangnya semangat hidup, perasaan lemah dan tidak berdaya. Sangat menyedihkan bila seseorang mengalami tekanan sosial yang menyebabkan dirinya depresi atau semacamnya hingga berujung pada bunuh diri. Hal ini mungkin disebabkan karena masih banyak orang yang enggan mengikuti anjuran Al-Quran dan Hadits untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidup.⁸

Banyak sekali kasus kehidupan yang dimana pada awalnya melakukan sesuatu untuk kebahagiaan, tapi nyatanya berujung kesedihan. Kadang kala ketika seharusnya sudah berada di puncak kebahagiaan, tapi nyatanya malah justru jauh dari kata kebahagiaan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh seorang mantan bandar judi yakni Koh Denis Lim yang ditampilkan di dalam sebuah podcast *YouTube* Denny Sumargo ketika dia masih menjadi bandar di negara Thailand, bahwa banyak dari teman dia dan dialami dia sendiri ketika sudah meraih semuanya, sudah menikmati semuanya yang seharusnya sudah

⁸ Meilanni Budiarti Santoso et al., “Bunuh Diri dan Depresi dari Perspektif Pekerjaan Sosial” (Jurnal Universitas Padjajaran, 2017) 390-447.

meraih kebahagiaan malah faktanya jauh sekali dari kata bahagia. Dia bercerita bahwa ketika semasa menjadi bandar judi ketika uang sudah milyaran, kekayaan yang sudah tak terhitung lagi berapa nominal nya yang seharusnya sudah meraih puncak kebahagiaan malah justru membuatnya sering gelisah dan sedih, yang bahkan untuk tidur saja, harus perlu memerlukan obat tidur untuk bisa terlelap seperti tidur kebanyakan orang. Hal tersebut sudah tidak aneh lagi ketika banyak para milyader terdahulu yang pada akhir hayat nya malah mati mengenaskan. Contoh saja Raja Firaun yang meninggal dalam keadaan tenggelam di laut merah atau Qorun yang dihanguskan seluruh hartanya ke dalam bumi dan lain sebagainya.

Penelitian ini memfokuskan bagaimana uraian atau pemaknaan dari kedua tokoh yakni Ust. Abdusshomad dan Ust. Adi Hidayat tentang sebuah kebahagiaan yang dimana dalam uraiannya disebutkan beberapa di dalam bentuk video di media sosial, khususnya *YouTube*. Juga bagaimana pemaknaan dari sebuah sepotong ayat *Lā Tahzan* di dalam surah At-Taubah ayat 40. Banyak sekali kesamaan antara uraian makna Ust. Abdusshomad dan Ust. Adi Hidayat di dalam memaknai ayat *Lā Tahzan* karena uraian kedua tokoh tersebut sama-sama menerangkan tentang arti sebuah “Kebahagiaan”, namun yang akan penulis uraikan juga yakni bagaimana perbandingan dari kedua tokoh yang akan dianalisis memakai teori yang digagas oleh Nasaruddin Baidan.

Permasalahan kebahagiaan sangatlah penting dalam kehidupan mengingat berbagai permasalahan yang telah dijelaskan di atas mempengaruhi

tindakan bunuh diri karena ketidakmampuan mencapai kebahagiaan dalam hidup. Lain halnya bila seseorang yang mengikuti pedoman Al-Qur'an dan *As-Sunnah* serta menerapkannya dalam hidupnya akan mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup guna mencapai kebahagiaan dan kedamaian hidup dalam hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, berikut akan kami jelaskan pengertian "*Lā Tahzan*" seperti yang dijelaskan oleh Ust. Abdushomad dan Ust. Adi Hidayat dalam video *YouTube* dan bagaimana penjelasan kedua sosok tersebut mengkontekstualisasikan hal tersebut dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terfokuskan pada 2 hal, yang akan menjadi pembahasan inti dari penelitian ini. Berikut 2 bagian rumusan masalah yang akan dibahas penulis yakni :

1. Bagaimana uraian Ust. Adi Hidayat dan Ust. Abdusshomad terhadap ayat *Lā Tahzan* dalam suroh At-Taubah ayat 40?
2. Bagaimana perbandingan uraian Ust. Adi Hidayat dan Ust. Abdusshomad terhadap ayat *Lā Tahzan* dalam suroh At-Taubah ayat 40?

C. Tujuan Penelitian

Penjelasan pada rumusan masalah diatas bertujuan yakni diantaranya :

1. Untuk memberi pengetahuan terkait bagaimana uraian Ust. Adi Hidayat dan Ust. Abdusshomad terhadap ayat *Lā Tahzan* dalam suroh At-Taubah ayat 40.
2. Untuk mengetahui perbandingan uraian Ust. Adi Hidayat dan Ust.

Abdusshomad terhadap ayat *Lā Tahzan* dalam suruh At-Taubah ayat 40.

D. Manfaat Penelitian

Pemaparan diatas mengenai tujuan beserta fokus penelitian, maka berikut ini adalah manfaat yang bisa diambil diantara :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi pemikiran dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya mengetahui bagaimana tata cara meraih kebahagiaan yang diuraikan Ust. Abdusshomad dan Ust. Adi Hidayat yang tentunya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan *As-sunnah*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan terkait dengan ayat *Lā Tahzan* khususnya pada uraian yang disampaikan Ust. Adi Hidayat dan Ust. Abdusshomad mengenai surah At-Taubah ayat 40 tersebut serta menambah wawasan penulis terhadap teori analisis lisan Walter J. Ong.
- b. Bagi Mahasiswa, sebagai panduan literasi kepenulisan untuk Instansi Universitas Kyai Haji Ahmad Shiddiq Jember.
- c. Bagi pembaca, sebagai suatu penambah wawasan di dalam memahami uraian atau kandungan dalam ayat *Lā Tahzan* yang di sampaikan oleh Ust. Adi Hidayat dan Ust. Abdusshomad.

E. Definisi Istilah

1. Mengurai

Mengurai bisa diartikan menganalisa dan menelaah sesuatu.⁹ Kata ini digunakan untuk memaparkan objek penelitian baik dilihat dari segi makna yang tersurat maupun dari segi makna yang tersirat di dalam suatu objek penelitian yang dikaji.

2. Ayat

Ayat diartikan sebagai salah satu tanda satuan dari bagian dalam suroh Al-Qur'an. Dijelaskan di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa penggunaan lafal "Ayat" itu merupakan kesatuan maksud sebagai bahan suroh dalam kitab suci.

3. Komparatif

Definisi komparatif sendiri adalah suatu kata yang sifatnya merujuk pada perbandingan. Definisi komparatif ini digunakan untuk membandingkan dua objek yang di teliti maupun lebih.¹⁰

4. *Lā Tahzan*

Lā Tahzan sendiri bermakna "jangan bersedih". Gabungan 2 kata bahasa Arab yang terdiri dari kata *Lā* yang bermakna (tidak) dan *Tahzan* yang bermakna (bersedih).

⁹ Dendy Sugono et.al, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008).1393.

¹⁰ Fajriz Zauhair, "Menelisik Tafsir Basmalah Dalam Ruang Media Sosial : Studi Komparatif Atas Perspektif Gus Baha Dengan M.Quraisy Shihab" (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq, Jember).

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis ini merupakan upaya untuk memudahkan pembaca dalam mengkonstruksi penelitian ini. Penulis dalam penelitian ini membagi sistematika pembahasan menjadi 5 bab, antara lain:

BAB I berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kelebihan penelitian, dan pengertian istilah-istilah yang diakhiri dengan pembahasan yang sistematis.

BAB II berisikan pilihan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah selesai dan konsisten dengan penelitian ini. Kemudian terdapat pembahasan berisi kajian teoritis yang akan menjadi landasan utama penelitian ini.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, serta subjek penelitian, pengumpulan data, dan metode analisis data. Bab ini juga memuat biografi kedua tokoh yang menjadi subjek penelitian ini.

BAB IV yaitu membahas tentang uraian pengertian Ust. Adi Hidayat dan Ust. Abdushomad mengenai ayat *Lā Tahzan* pada ayat 40 Surat At-Taubah dari beberapa channel *YouTube* kemudian dikaji dengan menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong, dan uraian kedua tokoh tersebut dibandingkan menggunakan teori *muqarran*.

BAB V berisi tentang kesimpulan yang memuat kesimpulan penelitian, serta kritik dan saran terhadap penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan teori kelisanan yang digagas oleh Walter J. Ong yang mempunyai sembilan ciri kelisanan, karena sebagian besar masih menggunakan interpretasi lisan sebagai metode penelitiannya. Studi ini meliputi:

Buku karya Dr. Aidh Al-Qarni, yang berjudul “*Lā Tahzan, Jangan Bersedih!*.” Menjelaskan makna *Lā Tahzan* dengan penuh nuansa rabbani tanpa mengesampingkan sisi dunianiawi. Dalam buku ini berisi berbagai motivasi yang diberikan Dr. Aidh Qarni untuk mendatangkan kebahagiaan bagi pembaca yang sedang dilanda berbagai persoalan di dalam hidupnya.¹¹

Skripsi Siti Khodijah Zanuri dengan judul: “*Makna Kebahagiaan Dalam Buku La Tahzan Karya ‘Aidh Al-Qarni’*”. Skripsi tersebut menjabarkan makna kebahagiaan yang dijelaskan oleh Dr. Aidh Al-Qarni di dalam bukunya yang berjudul “*La Tahzan*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan filosofis dan menggunakan metode deskriptif-hermeneutika di dalam penelitiannya.¹²

Skripsi Widi Fitriani Lestari dengan topik “*Tafsir Lisan Tentang Perempuan: Analisis Penafsiran Quraish Syihab pada acara Talk Show*”

¹¹ Aid Al-Qarni, “*Lā Tahzan: Jangan bersedih!*”, (Jakarta: Qisthi Press, 2004) 324.

¹² Siti Khodijah Zanuri, “*Makna Kebahagiaan Dalam Buku La Tahzan Karya ‘Aidh Al-Qarni’*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

Metrotvnews”. Skripsi ini membahas tentang tafsir lisan Quraishi Sihab tentang perempuan di platform Metro TV. Skripsi ini menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong sebagai alat analisis untuk menafsirkan uraian Quraishi Sihab.¹³

Tesis karya Yani Yuliani berjudul “*Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur'an Buya Syakur Di Youtube*”. Tesis ini mengkaji tafsir lisan online dengan menggunakan tafsir Al-Qur'an Buya Syakur di *YouTube*. Kajian Buya Syakur menggunakan tafsir Al-Qur'an *Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb sebagai landasan utama penafsirannya. Penelitian ini menggunakan teori Walter J. Ong yang diuraikan didalamnya. Ketika pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan secara lisan, maka jawaban dan keputusan yang ingin disampaikan harus didasarkan pada konteks saat ini. Pada tahap ini tafsir lisan Buya Syakur diberikan kepada khalayak untuk menyikapi dan mengusulkan solusi atas permasalahan yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.¹⁴

Skripsi Siti Aman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan topik “*Kesedihan Dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Atas Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-Ayat Al-Hazan)*”. Skripsi ini berisi pembahasan tentang Syair *Al-Hazan* atau ayat sedih.¹⁵ Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang membahas tentang tips bagaimana

¹³Widi Fitriana Lestari, “*Tafsir Lisan Tentang Perempuan: Analisis Penafsiran Quraishi Sihab pada acara Talk Show Metrotvnews.*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

¹⁴Yani Yuliani “*Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur'an Buya Syakur Di Youtube*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 13.

¹⁵ Siti Amana, “*Kesedihan Dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Atas Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-Ayat Al-Hazan)*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

mencapai kebahagiaan dan menghilangkan kesedihan dalam hidup. Yang membedakan hanyalah teori yang digunakan yaitu ia menggunakan *maudhu'i* atau teori tematik.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PENULIS	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	" <i>Lā Tahzan, Jangan Bersedih!</i> ."	Dr. Aidh Al-Qarni	Uraian dalam bentuk motivasi tanpa mencantumkan teori penelitian.	Buku ini menggunakan objek ayat <i>Lā Tahzan</i> .
2.	"Makna Kebahagiaan Dalam Buku <i>La Tahzan</i> Karya 'Aidh Al-Qarni'"	Siti Khodijah Zanuri	Metode kualitatif dengan pendekatan filosofis sebagai alat untuk meneliti	Penelitian menggunakan objek kajian <i>Lā Tahzan</i> .
3.	"Tafsir Lisan Tentang Perempuan: Analisis Penafsiran Quraish Syihab pada acara Talk Show <i>Metrotvnews</i> ."	Widi Fitriana Lestari	Penafsiran lisan tentang perempuan perspektif Quraish Syihab	Menggunakan teori kelisanan walter J. Ong.
4.	"Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur-an Buya Syakur Di <i>Youtube</i> "	Yani Yuliani	Tafsir Al-quran Buya Syakur	Menggunakan teori kelisanan walter J. Ong.
5.	"Kesedihan Dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Atas Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-Ayat <i>Al-Hazan</i>)"	Siti Amanah S.Th.I	Menggunakan metode <i>maudhu'i</i> atau tematik.	Membahas seputar ayat-ayat <i>al-Hazan</i> .

B. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong dan teori tafsir *muqarran* (metode komparatif atau perbandingan) Nasaruddin Baidan yang akan dijelaskan satu per satu di bawah ini. Untuk kajian Walter J. Ong yakni diantaranya *Aditif*, *Aggregative*, *Conservatif*, Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari), *Redundand*, *Agnostically toned* (nada agnostik), Empati dan Partisipatif (*Empathetic and Participative*), *Homeostatis* (homeostatis) dan Situasional (tergantung pada situasi).¹⁶ Sembilan teori kelisanan Walter J. Ong akan dijelaskan secara berurutan di bawah ini:

1. Teori kelisanan Walter J. Ong

a. Aditif

Yakni narasi lisan yang disajikan dalam bentuk teks, namun gaya penulisannya masih dapat dikenali atau mudah dipahami oleh pembacanya, sehingga apabila disajikan secara lisan masih dapat

dengan mudah dipahami.¹⁷ Hal ini sering dijumpai dalam rekaman-rekaman maupun teks-teks suci Alkitab, yang masih mempertahankan pola-pola verbal yang dapat dimengerti oleh pendengarnya.¹⁸

¹⁶Yani Yuliani “*Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur-an Buya Syakur Di Youtube*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 13.

¹⁷Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*”, trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 55–84.

¹⁸Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*”, trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 59–61.

b. *Agregatif* (agregat)

Yakni bahasa lisan yang berupa ungkapan, atau istilah, atau ciri-ciri untuk memulihkan ingatan seseorang.¹⁹ Ciri kelisanan ini sangat bergantung pada adanya rumusan baik berupa istilah, frasa, dan sebagainya.²⁰

c. *Kelebihan* (berlebihan atau panjang)

Yakni, dalam tuturan lisan terdapat pengulangan kata, yang digunakan agar pembicara atau pendengar memperkuat gagasan yang disampaikan, dan tidak mengecualikannya. Berlebihan dan panjang lebar berarti mengulangi apa yang baru saja dikatakan.²¹

d. *Konservatif* (konservatif)

Yakni bahasa lisan yang berusaha untuk tidak merusak ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bahasa lisan.²² Hal seperti ini memaksa pendengarnya untuk tidak sekedar menerima hal-hal baru yang bisa jadi menyebabkan hilangnya pengetahuan sebelumnya karena masih mempertahankan pola pikir yang sudah ada sebelumnya.²³

¹⁹Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*” trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 57–59.

²⁰Yani Yuliani “*Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur-an Buya Syakur Di Youtube*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 13.

²¹Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*”, trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 59–61.

²²Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*”, trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading, Penerbitan, 2020) 67.

²³Yani Yuliani “*Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur-an Buya Syakur Di Youtube*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 14.

- e. *Dekat dengan kata kehidupan manusia* (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari)

Yakni lisan, yang mana segala pengetahuan disampaikan berdasarkan pengalaman nyata penuturnya kemudian disampaikan berkaitan dengan hal-hal yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari seseorang.²⁴

- f. *Agnostik* (nada agnostik)

Yakni, kelisanan, di mana penekanan lebih besar diberikan pada perdebatan verbal antara pembicara dan pendengar.²⁵ Merupakan ungkapan verbal yang mengandung serangan dan perlawanan antara pembicara dan pendengar, dari sini tidak dapat dipungkiri banyak sekali hubungan negatif seperti pertengkaran, pertengkaran dan lain-lain yang diakibatkan oleh ungkapan atau ungkapan verbal tersebut.²⁶

- g. *Empati dan partisipasi* (Empati dan partisipasi)

Yakni bahasa lisan yang penuh rasa syukur yang mendalam, sehingga pembicara dapat merasuk ke dalam persoalan hati pendengarnya dan merasakan apa yang dirasakan pendengarnya. Sedangkan partisipasi adalah kebalikannya, yaitu secara emosional, bagaimana mengajak pendengar untuk mengevaluasi apa yang dimiliki

²⁴Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*”, trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 68.

²⁵Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*”, trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 70–71.

²⁶Yani Yuliani “*Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur-an Buya Syakur Di Youtube*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 14.

oleh pembicara. dikatakan.²⁷

h. *Homeostatis* (homeostatis)

Yakni oralitas yang kemungkinan besar bertujuan untuk menghapus ingatan seseorang yang tidak terikat dengan masa kini.²⁸

Bahasa lisan ini kemungkinan besar akan kehilangan kata-kata bahkan hilang di berbagai waktu, apalagi jika kata-katanya sudah tidak relevan untuk digunakan.²⁹

i. *Situasional* (tergantung situasinya)

Yakni kelisanan, ketika pembicara menyesuaikan topik pembicaraan dengan pendengar dan tidak melepaskan diri dari situasi dengan tetap memastikan pemahaman yang ada.³⁰

2. Teori *Muqarran* Nasaruddin Baidan

Teori penafsiran *muqarran* merupakan metode penafsiran yang menggunakan pendekatan perbandingan ayat Al-Qur'an satu dengan ayat Al-Qur'an lainnya.³¹ Menurut Nasaruddin Baidan metode ini yakni

pertama, membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama. *Kedua*, membandingkan ayat Al-Quran dengan hadist yang pada lahirnya terlihat

²⁷Walter J. Ong, "*Kelisanan dan keaksaraan*", trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 73.

²⁸Walter J. Ong, "*Kelisanan dan keaksaraan*", trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 74–77.

²⁹Yani Yuliani, "*Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur'an Buya Syakur Di Youtube*" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 14.

³⁰Walter J. Ong, "*Kelisanan dan keaksaraan*", trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 78.

³¹Idmar Wijaya, "*Tafsir Muqarran*", Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

bertentangan. *Ketiga*, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirka Al-Quran.³²

Teori yang disebutkan di atas adalah kerangka teori yang digunakan Peneliti saat menguraikan pemaknaan Ust. Adi Hidayat dan Ust. Abdusshomad terhadap ayat “*Lā Tahzan*” dalam surah At-Taubah ayat 40 supaya lebih mudah dan lebih fokus terhadap objek yang akan diteliti. Dalam metode ini terdapat penjelasan dengan cara membandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya, dimana dengan membandingkan pendapat dua tokoh tersebut, penulis mencoba menggali dan mencari persamaan serta perbedaan dari kedua pendapat kedua tokoh tersebut.

Salah satu model untuk mempelajari atau menafsirkan Al-Qur'an adalah studi banding. Dari segi kebahasaan berarti membandingkan hal-hal yang mempunyai isi atau pembahasan yang sama. Secara teori, penelitian komparatif dapat dilakukan atas dasar berbagai aspek, antara lain perbandingan angka, perbandingan pandangan dan aliran pemikiran tertentu, perbandingan zaman, perbandingan antar daerah, dan lain sebagainya.³³

Secara teknis, hal ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, model penelitian metode komparatif terpisah, yaitu model komparatif yang cenderung terpisah. Model penelitian ini cenderung hanya membandingkan, tanpa adanya analisis yang tajam. Kedua, metode komparatif terpadu, yaitu

³² Nasaruddin Baidan, “*Metode Penafsiran Al-Qur'an*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

³³ Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*”, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 132–133.

suatu penelitian dengan cara membandingkan dua hal secara bersama-sama dan saling berkaitan. Cara ini dapat memberikan perbandingan yang lebih terpadu dibandingkan sekedar perbandingan.³⁴

Secara metodologis, tujuan penelitian komparatif adalah mencari persamaan dan perbedaan dua hal yang dibandingkan, mencari kelebihan dan kekurangan pemikiran masing-masing orang, mencari sintesa kreatif berdasarkan analisis pemikiran dua orang, angka. Sedangkan tahapan penelitian komparatif adalah menentukan topik yang diteliti, mengidentifikasi aspek-aspek yang dibandingkan, mencari hubungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi setiap pemikiran, mengidentifikasi ciri khas setiap pemikiran, dan melakukan analisis secara kritis dan mendalam. Berdasarkan data tersebut, ditariklah kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.³⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁴Abdul Mustaqim, *“Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir”*, hal.134

³⁵Laila Muyassaro, *“Metode Maudhui dalam Tafsir Al-Quran”* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan berupa video media sosial khususnya *YouTube* yakni deskriptif kualitatif dengan menggunakan etnografi visual. Penelitian lapangan sendiri merupakan penelitian yang menggunakan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alami di sekitar alam sebagai fokus penyelidikan lebih dalam. Sedangkan deskriptif kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang tujuannya mempelajari atau memotret suatu keadaan sosial secara keseluruhan dengan berpedoman pada rumusan masalah yang diuraikan di atas. Metode penelitian ini biasanya melibatkan pengumpulan data, observasi, wawancara, dan analisis dokumen.³⁶

B. Objek studi

Subyek penelitian ini adalah beberapa gambaran Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdushomad yang diambil dari video-video di *YouTube* dan media sosial lainnya yang membahas tentang gambaran pengertian Ustadz. Adi Hidayat dan Ust. Abdushshomad tentang ayat “*Lā Tahzan*” dalam surat At-Taubah ayat 40.

C. Metode pengumpulan data

Secara umum pengumpulan data dibagi menjadi dua bagian yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Untuk mengumpulkan data primer, kita akan mengacu pada uraian makna yang

³⁶ Vivin Yuliani, “*Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dari Perspektif Bimbingan dan Konseling*” (Jurnal, Institut Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Sylvanga, 2018)

disampaikan melalui Lisan. Adi Hidayat dan Ust. Abdushomad mengenai ayat *Lā Tahẓan* pada ayat 40 Surat At-Taubah dari beberapa channel *YouTube* dan buku yang membahas topik tersebut. Pengumpulan data sekunder difokuskan pada beberapa bahan bacaan dan media sosial *YouTube* yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Untuk memberikan gambaran umum tentang langkah-langkah pengumpulan data, meliputi:

1. Mengumpulkan data mengenai penafsiran ayat “*Lā Tahẓan*”.
2. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan Ust-Abdushomad dan Ust-Adi Hidayat.
3. Mengumpulkan data dari beberapa video *YouTube* dan analisis isi ceramah yang diberikan oleh dua tokoh.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan topik penelitian.

D. Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif (deskriptif-analitis) yaitu analisis data untuk mengetahui bagaimana Ustadz Abdushomad dan Ustadz Adi Hidayat mendeskripsikan ayat 40 Surah At-Taubah. Peneliti kemudian menggunakan analisis kritis dimana peneliti menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong. mempelajari terjemahan lisan Ustadz Abdushomad dan Ustadz Adi Hidayat.

E. Biografi Objek Penelitian

1. Ustadz Abdushomad

Pria kelahiran Silo Lama, Asahan, Sumatera Utara, 18 Mei 1977

ini merupakan seorang Ustadz dan berdarah Batak-Melayu. Ayahnya,

Ustadz Abdul Somad, keturunan Batak dan ibunya keturunan Melayu.³⁷ Nama lengkapnya adalah H. Abdul Somad Batubara, LL.D., DESA, Ph.D., Datuk Seri Ulama Setia Negara. Sejak kecil Abdul Somad duduk di bangku sekolah dasar, ia dididik di sekolah agama. Ia dibesarkan dari keluarga yang sangat paham betul pentingnya pendidikan agama. Ia dibimbing langsung oleh kedua orang tuanya supaya menjadi anak yang saleh dan menjadi orang yang bermanfaat bagi agama dan sesama manusia.³⁸ Merupakan hal yang lumrah ketika sebuah keluarga yang kental dengan agama menginginkan anaknya turut ikut andil di dalam memperjuangkan agama. Dibuktikan dengan ibu mereka yang merupakan seorang guru ngaji di desanya pada saat itu. Hal itu membuat keluarga Ustadz Abdul Somad menyekolahkan anaknya sejak usia dini di sekolah yang berbasis Tahfidz Al-Quran, sehingga menjadikannya menjadi seorang penghafal Al-Quran yang bahkan pernah menjadi juara Musabaqoh Tahfidz Al-Quran.³⁹

Sewaktu Ustadz Abdul Somad telah selesai menempuh pendidikannya, ia menjadi penceramah agama terkenal di Indonesia, berkat keilmuannya yang mumpuni yang ia peroleh sewaktu kuliah di luar negeri. Nama ia terkenal karena berbagai video ceramahnya yang memiliki kajian-kajian yang tajam dan lugas sering viral dan diunggah

³⁷ <https://www.viva.co.id/who/read/660-Ustadz-abdul-somad>.

³⁸ Tim Redaksi Qultummedia, "*Ustadz Abdul Somad, Ustadz Zaman Now*", (Jakarta, 2018)

1.

³⁹ <https://bangka.tribunnews.com/2018/08/04/inilah-silsilah-keluarga-dan-kisah-hidup-Ustadz-abdul-somad-uas-rupanya-keturunan-syekh>.

di media *YouTube*.⁴⁰ Keterkenalannya saat ini tidak diraihinya secara hal yang instan, bahkan mengingat sewaktu ia masih dalam proses belajar diluar negeri malah semakin tidak berbanding lurus dengan apa yang diperolehnya saat ini.⁴¹ Banyak cerita yang bisa dijadikan pelajaran bagi kita ketika melihat perjuangan Ustadz Abdul Somad sewaktu masih menuntut ilmu, yakni ketika masih bersekolah madrasah, pesantren, hingga ia menggeluti dunia dakwah di Indonesia.

Perjalanan Ustadz Abdul Somad ketika mereka belum terkenal, bukanlah suatu hal yang mulus. Tiada yang menyangka, seorang Ustadz Abdul Somad yang memiliki popularitas sedemikian rupa saat ini, pernah memiliki banyak masalah hidup ketika masa kecilnya. Salah satunya yakni ketika mereka ingin melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Dasar, mereka diberatkan dengan latar belakang sekolahnya yakni Madrasah Ibtidaiyah yang menyebabkan ia tidak bisa menulis dalam huruf latin sehingga tidak bisa memasukkan mereka masuk ke jenjang SMP. Hal tersebut membuat keluarga Abdul Somad terutama seorang ibu gundah gulana. Kemudian berkat saran dari sang paman mereka dipindahkan ke Sekolah Dasar supaya bisa menulis huruf latin sehingga bisa memasukkannya ke Sekolah Menengah Dasar di daerah tersebut.

⁴⁰ <https://www.viva.co.id/siapa/read/660-Ustadz-abdul-somad>.

⁴¹ Alfiyani Nur Safitri et.al, "Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah", (Jurnal, Universitas Negeri Semarang, Indonesia), 3.

Intelektualisme Ustadz Abdul Somad semasa kecil menjadi faktor penting dalam popularitasnya di kemudian hari. Hal itu dibuktikan dengan keberaniannya mengajarkan Al-Quran kepada teman-temannya semasa kecil. Ketika ibunya disibukkan dengan pekerjaan dapur, yaitu memasak dan lain sebagainya, datanglah Abdul Somad kecil menggantikan ibunya, mengajari teman-temannya mengaji. Hal ini merupakan suatu hal yang luar biasa mengingat anak kecil masa kini masih asyik bermain dan memilih untuk tidak berbakti kepada orang tuanya. Berbeda dengan Abdul Somad kecil yang rela menggantikan ibunya yang mengajar mengaji demi ibadah anak kepada orang tuanya. Hal ini tidak lepas dari pola asuh seorang ibu agar anaknya menjadi anak yang taat dan taat kepada orang tuanya.

Kecerdasan Ustadz Abdul Somad semakin meningkat ketika ia ingin belajar bahasa Arab di masa mudanya. Orang tuanya kemudian membawa mereka ke Pondok Pesantren Darul Arafah di Delhi Serdang, Sumatera Utara.⁴² Pondok Pesantren resmi didirikan pada tanggal 8 Mei 1986, dengan peletakan batu pertama oleh Pak Haji. Amrullah Naga Lubis dan beberapa lulusan Pondok Pesantren Gontor. Pondok pesantren ini terletak kurang lebih 25 kilometer dari pusat kota Medan. Letaknya di Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimabru, Delhi Serdang, Sumatera Utara.⁴³

⁴²Alfiyani Nur Safitri, Asep Purwo Yudi Utomo, "Analisis Tindak Pidato Direktif dalam Ceramah Tanya Jawab Ustadz Abdul Somad, Kajian Diskusi Bersama Seniman Hijrah," (Jurnal Universitas Negeri Semarang, Indonesia), 17.

⁴³https://darularafahraya.ac.id/?page_id=8.

Selama bersekolah di Pondok Pesantren Darul Arafa, Ustadz Abdul Somad merasakan suka dan duka kehidupan santri. Mulai dari bagaimana mereka diajarkan untuk bersabar dalam hal-hal kecil, seperti mengantri makan, mengantri toilet, dan lain sebagainya. Di pesantren Ustadz Abdul Somad mempelajari bahasa Arab dan sudah menjadi aturan bagi pesantren untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini memungkinkan mereka menjadi sangat fasih dalam kosa kata dan berbicara bahasa Arab karena didukung oleh sistem pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan pengajaran keterampilan bahasa Arab secara sistematis dalam komunikasi.⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut, ustad yang kerap berpeci hitam ini disukai banyak orang karena tausiyanya yang dirancang menarik dan epik. Ceramahnya juga mudah dipahami dan diikuti oleh berbagai kalangan. Mulai dari kalangan awam dan diakhiri dengan masyarakat yang berpendidikan tinggi.⁴⁵ Selain sebagai Ustadz ternama di Indonesia, Ustadz Abdul Somad juga menjadi pengajar di beberapa universitas Islam. Beliau mengajar bahasa Arab, Tafsir dan Hadits, serta agama Islam. Ustadz Abdul Somad juga merupakan anggota Komisi Pengkajian dan Organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI)

⁴⁴Alfiyani Nur Safitri, Asep Purwo Yudi Utomo, "Analisis Tindak Pidato Direktif dalam Ceramah Tanya Jawab Ustadz Abdul Somad, Kajian Diskusi Bersama Seniman Hijrah," (Jurnal Universitas Negeri Semarang, Indonesia), 19.

⁴⁵<https://www.viva.co.id/who/read/660-Ustadz-abdul-somad>.

Riau dan sekretaris Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (NU) Provinsi Riau.⁴⁶

Setelah lulus SD *Al-Washliya*, Ustadz Abdul Somad melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah *Mu'allimīn Al-Washliya*. Saat itu, ia bersekolah di Pondok Pesantren Darul Arafah di Delhi Serdang, Sumatera Utara selama satu tahun. Setelah itu pindah ke Riau untuk melanjutkan studi di madrasah Aliya Nurul Falah, Air Molek, Indragiri Khulu. Ia kemudian melanjutkan studi S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Sharif Qasim Riau selama 2 tahun.⁴⁷ Pada tahun 1998, saat berusia 21 tahun, Abdul Somad juga termasuk di antara 100 warga Indonesia yang mendapat beasiswa dari pemerintah Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Ia kemudian menyelesaikan gelar sarjananya di universitas tersebut dalam waktu 3 tahun 10 bulan. Kemudian pada tahun 2004, Abdul Somad kembali mendapat beasiswa yang dibuka oleh pemerintah kerajaan Maroko untuk melanjutkan studi masternya di Institut *Dāar Al-Hadīth Al-Hassāniya*. Peluang ini sangat terbatas karena lembaga ini hanya menerima 20 peserta setiap tahunnya, yaitu 15 orang Maroko dan lima sisanya untuk warga negara non-Maroko.⁴⁸

Terakhir, mereka menyelesaikan pendidikan tinggi di Madrasah Aliya Nurul Falah Air Molek Indragiri Khulu Riau pada tahun 1996,

⁴⁶ <https://www.viva.co.id/who/read/660-Ustadz-abdul-somad>.

⁴⁷ <https://www.viva.co.id/who/read/660-Ustadz-abdul-somad>.

⁴⁸ Alfiyani Nur Safitri, Asep Purwo Yudi Utomo, "Analisis Tindak Pidato Direktif dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad: Edisi Tanya Jawab Penelitian Diskusi Bersama Seniman Hijrah", (Jurnal Universitas Negeri Semarang, Indonesia).

kemudian mendapat beasiswa dari Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1998, memperoleh izin (S1) pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 2004 mendapat beasiswa AMCI (*International Agency for Moroccan Cooperation*) dan mendapat Approfondi (S2) *Diploma of Higher Education* dari *Dāar Al-Hadīth Al-Hassāniya*. Ia kemudian menjadi anggota panitia penelitian Majelis Ulama Indonesia Provinsi Riau periode 2009–2013, anggota komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru periode 2012–2017, dan anggota DPR RI. Provinsi Amil. Komisi Pembinaan Badan Zakat periode 2009-2013, Dosen Universitas Islam Sultan Sharif Qasim Riau tahun 2008 sampai sekarang.⁴⁹

a. Karya Ustadz Abdul Somad

Ustadz Abdul Somad Menjawab, Ustadz Abdul Somad tentang wanita, Amalan yang paling dicintai Allah, 33 tanya jawab tentang Kurban, 37 masalah populer, 77 Tanya Jawab Seputar Sholat

2. Ustadz Adi Hidayat

Nama lengkapnya Adi Hidayat Warsono, pria kelahiran 11 September 1984 di Kabupaten Pandeglang, Banten. Ustadz Adi Hidayat lahir dari pasangan Warso Supena dan Ibu Hj. Rafia Ahyar memiliki empat orang saudara yaitu Ade Rahmat, Neng Inayatin, Ima Rahmawati dan Ita Haryanti.⁵⁰ Ustadz Adi Hidayat kemudian menikah dengan seorang istri asal Lasem Rembang bernama Shufairok atau

⁴⁹ H. Abdul Somad, “77 Tanya Jawab Shola”t, (Riau, Penerbitan Zanafa, 2013)

⁵⁰ <https://kabarbanten.ikiran-rakyat.com/syiar/pr-593233532/ustadz-adi-hidayat-biografi-dan-profil-gelar-pendidikan-untuk-karya-tulisnya>.

dikenal dengan Mbak Iir. Dari pernikahan tersebut, Ustad Adi Hidayat dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama diberi nama Muhammad Hamilul Qurani, kemudian anak kedua diberi nama Amelia Habibatul Mustofa, dan anak ketiga diberi nama Muhammad Abdullah Amali.⁵¹

Ketika berusia 13 tahun, ayahnya dipanggil oleh Yang Maha Kuasa, sehingga sebagian besar pendidikan Ustadz Adi Hidayat sejak kecil disalurkan melalui ibunya. Mereka belajar membacakan Al-Qur'an kepada ibunya bersama adik-adiknya yang lain. Mereka sendiri mengutarakan hal tersebut saat berceramah di salah satu video *YouTube* tentang bagaimana para ibu mengajari anaknya membaca Al-Qur'an saat salat Maghrib, bahkan para ibu mereka akan mencari anaknya yang tidak hadir di pelajaran Al-Qur'an hingga ditemukan, dimanapun mereka bersembunyi.⁵² Suatu hari saat pelajaran mengaji, Ustad Adi Hidayat bersembunyi di bawah lemari, kemudian ibunya menyuruh keempat saudaranya untuk mencarinya hingga ditemukan dan mereka kembali belajar mengaji bersama ibu mereka.

Sang ibu sendiri adalah seorang ibu rumah tangga biasa, ia merupakan seorang ibu yang sangat menyayangi keluarganya.

Kesalahan ibunya turut membuat keluarga Ustadz Adi Hidayat selalu dekat dengan pimpinan agama Islam. Mereka mendapat dua prinsip

⁵¹M. Alfian Nurul Azmi, *Pesan Dakwah Tentang Akhlaq dalam Ceramah KH.Ahmad Bahaudin Nursalim Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel YouTube (Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 70.

⁵²<https://biografi-toko-ternama.blogspot.com/2017/06/profil-lengkap-ustadz-adi-hidayat.html>.

hidup yang mereka terima dari sang ibu, yaitu bagaimana menjaga kedisiplinan beribadah kepada Allah dan menjaga penghasilan dari harta halal dan haram yang mereka hasilkan.⁵³

Ibunda Ustadz Adi sangat berhati-hati dalam menerima harta yang diterimanya sesuai pedoman agama Islam, serta sifat halal dan harumnya. Sejak kecil mereka paham betul bahwa ibunya selalu memastikan segala sesuatu yang masuk ke dalam tubuh anaknya benar-benar halal. Misalnya, ketika ibunya membeli ayam, maka ibunya tidak akan pernah membeli ayam mati. Namun sang ibu sendiri yang datang ke pasar untuk mencari dan membeli ayam hidup, lalu menyembelohnya di depan mata penjual ayam. Hal ini sesuai dengan pedoman agama Islam itu sendiri: bagaimana cara mengetahui barang yang dijual halal dan haram, sehingga barang yang dijual tidak ada yang tidak jelas. Jika seorang ibu membeli makanan lalu membawanya pulang dalam keadaan sudah dimasak, maka ibu tersebut akan memastikan bahwa orang yang menjual makanan tersebut adalah orang yang dikenalnya. Ustadz Adi Hidayat mengatakan: “Ibu-ibu kami selalu memastikan anak-anaknya mendapatkan makanan yang benar yang diridhai Allah agar dapat terus membina hubungan baik dengan Allah Subhanahu wa ta’ala.” Sebab, dia menjadi seorang dai yang sukses karena didikan ibunya yang sangat berpegang teguh pada prinsip agama Islam.

⁵³<https://biografi-toko-ternama.blogspot.com/2017/06/profil-lengkap-ustadz-adi-hidayat.html>.

Kisah perjalanan spiritual mereka bermula saat mereka tinggal di sebuah rumah kecil di Pandeglang, Banten. Ayah Ustadz Adi adalah seorang guru atau pengajar di musala kecil yang kemudian menjadi masjid. Setiap malam, ayahnya selalu membawa Ustadz Adi Hidayat kecil untuk mengikuti pertemuan taklim yang diasuh oleh ayahnya. Ustadz Adi Hidayat punya kebiasaan tertidur saat menemani ayahnya ke kelas. Jika tiba waktunya pulang, sang ayah akan menggendong anaknya pulang. Namun ayahnya tak pernah membangunkan Adi kecil saat ia tertidur di musala usai menggelar rapat taklim. Sang ayah dengan penuh kasih sayang menjaga tidur anaknya hingga ia datang ke rumah mereka. Bahkan, Ustadz Adi Hidayat masih ingat betul bagaimana sang ayah memeluk tubuhnya sepanjang perjalanan dari musala hingga ke rumah mereka. Hal itu terlihat saat Ustadz Adi berpura-pura tidur di musala, hanya ingin tahu apa yang akan dilakukan ayahnya dalam perjalanan pulang. Lalu, saat ayahnya mengetahui anaknya pura-pura tidur, barulah Adi kecil terbangun. Meski sang ayah mengetahui sang anak berpura-pura tidur, sang ayah tidak marah kepada Ustadz Adi, malah tersenyum dan mengajaknya bermain. Itulah kenangan Ustadz Adi semasa kecil yang masih membekas dalam ingatan hingga dewasa nanti.⁵⁴

Ustadz Adi Hidayat saat ini dikenal sebagai salah satu Ustadz terpopuler di kalangan netizen muslim Indonesia. Popularitasnya di

⁵⁴Lihat: “*Profil Lengkap Ustaz Adi Hidayat*”, diakses dari situs. <https://biografi-toko-ternama.blogspot.com/2017/06/profil-lengkap-ustadz-adi-hidayat.html>.

Indonesia sebagai seorang pendakwah atau pemuka agama semakin meningkat karena video ceramahnya diunggah ke berbagai media dan ditonton oleh jutaan orang di Indonesia.⁵⁵ Mereka adalah Ustadz ulama asal Indonesia yang hafal isi Alquran dan letak ayatnya. Selain itu, beliau juga mampu memperoleh ilmu hadis dari berbagai kitab agama beserta makna dan kedudukannya.⁵⁶ Hal ini merupakan hal yang luar biasa mengingat pendidikan yang didapat Ustadz Adi Hidayat dari orang tuanya sangat bermanfaat dan membentuk karakter mereka di masa depan. Tepatnya pada tahun 2013, Ustadz Adi Hidayat mendirikan 71 Quantum Akhyar Institute 1 dan tiga tahun kemudian, ia mendirikan Akhyar TV2 sebagai media dakwah terkemuka.⁵⁷ Saat ini Ustadz Adi Hidayat berperan sebagai narasumber keagamaan untuk pengajaran, seminar, dll. Beliau juga aktif menulis dan memiliki beberapa buku berbahasa Arab dan Indonesia.

Ustadz Adi Hidayat memulai pendidikan formalnya di TK Pertiwi Pandeglang pada tahun 1989 dan lulus sebagai siswa TK terbaik. Mereka kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN Karaton 3 Pandeglang hingga kelas III dan pindah ke SDN III Pandeglang untuk kelas IV hingga VI. Di kedua SD tersebut, mereka mendapatkan predikat siswa terbaik dan masuk dalam kelas unggulan yang mempertemukan seluruh siswa terbaik SD Kabupaten Pandeglang. Dalam program ini, mereka juga menjadi

⁵⁵Lihat: "Biografi Ustaj Adi Hidayat, Ustaj kondang yang menuntut ilmu sampai ke Libya" diakses dari situs. <https://www.biografiku.com/profil-dan-biografi-ustadz-adi-hidayat-lc-ma/>.

⁵⁶M. Alfian Nurul Azmi, *Pesan Dakwah Tentang Akhlaq dalam Ceramah KH.Ahmad Bahauddin Nursalim Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel YouTube (Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Purwokerto, 2020), 71.

⁵⁷"Profil Ust-Adi Hidayat - Quantum Akhyar Institute" (dalam bahasa Inggris).

siswa teladan, menduduki peringkat pertama karena kecerdasannya lebih unggul dari teman-temannya. Semasa mengenyam pendidikan dasar, orang tuanya juga menyekolahkan Ustadz Adi kecil ke Madrasah Salafiya Sanusiya Pandeglang.⁵⁸ Yakni, mereka bersekolah di sekolah negeri pada pagi hari, dan pada siang hingga sore hari mereka bersekolah di sekolah agama. Di madrasah ini mereka juga menjadi siswa berprestasi dan diangkat menjadi dosen muda di setiap wisuda siswanya. Pada tahun 1997, Ustadz Adi melanjutkan pendidikannya di Tsanawiyah Aliya di Pondok Pesantren Darul Arkam Muhammadiyah Garut, yang dibimbing oleh Buya K.H. Miskun As-Syatibi. Di pesantren inilah ia mendapatkan dasar-dasar dasar berbagai disiplin ilmu, baik umum maupun agama. Guru utamanya Buya K.H. Miskun al-Syatibi adalah orang paling berpengaruh yang mengajarkan mereka untuk mencintai Al-Qur'an sehingga bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang berprestasi.⁵⁹

Selama menempuh pendidikan di pesantren, Ustadz Adi banyak meraih penghargaan baik di tingkat pesantren bahkan tingkat provinsi, khususnya atas prestasinya di bidang mengaji. Di madrasah aliyah tingkat II, mereka bahkan menjadi delegasi termuda program Daura Tadribiya Universitas Islam Madinah di Pondok Pesantren Al-Quran Taruna Yogyakarta. Mereka juga sering diikutsertakan dalam bisnis tersebut oleh

⁵⁸M. Alfian Nurul Azmi, *Pesan Dakwah Tentang Akhlaq dalam Ceramah KH.Ahmad Bahauddin Nursalim Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel YouTube (Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Purwokerto, 2020), 71.

⁵⁹M. Alfian Nurul Azmi, *Pesan Dakwah Tentang Akhlaq dalam Ceramah KH.Ahmad Bahauddin Nursalim Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel YouTube (Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Purwokerto, 2020), 72.

pamannya sendiri, KH. Rafiuddin Ahyar, pendiri Majelis Dakwah Islam Indonesia di Banten, akan mengikuti misi dakwah di wilayah Banten. Mereka dianugerahi predikat mahasiswa teladan di 2 jurusan yaitu agama dan umum, serta diminta untuk mempresentasikan makalah penelitian “Konsep ESQ dalam Al-Quran” di hadapan pendidik M. Younan Yusuf. Pada tahun 2003, mereka mendapat undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan Universitas Al-Azhar Kairo, sehingga mereka diterima dan dianugerahi predikat mahasiswa terbaik. dalam program Ospec. Pada tahun 2005, mereka mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di Qulia Dakwa Islamia di Libya, yang kemudian mereka terima, meski harus keluar dari program penanaman modal asing dengan IPK 3,98.⁶⁰ Di Libya berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan Alquran, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Tarikh, Lugha dan lain sebagainya dipelajari dengan sangat intensif. Kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan Hadits mendorongnya menjalani program khusus *"Lugah 'Arabiyya wa Adabuha"* untuk memahami kedalaman makna kedua sumber syariah tersebut. Selain pendidikan formal, ia juga memberikan talaqa kepada para petinggi di Libya dan negara-negara yang dikunjunginya.⁶¹

Ustadz Adi belajar Al Quran kepada Syekh Dukkali Muhammad al-Alim (mukri internasional), Syekh Ali al-Libiy (Imam Libya Eropa), Syekh Ali Ahmar di Nigeria (sejarah peperangan), Syekh Ali Tanzania

⁶⁰ <https://quantumakhyar.com/uah/>.

⁶¹ <https://quantumakhyar.com/uah/>.

(sejarah ad-Douri) . Mereka juga belajar ilmu tajwid dari Syekh Osama (Libya). Guru tafsir mereka adalah Syekh Tantawijauhari (Syekh Agung al-Azhar) dan Dr. Bajikni (Libya) Ia mempelajari ilmu Hadits dari Dr. Shiddik Basir Nashr (Libya). Mengenai fiqh dan ushul fiqh, ia mempelajarinya dari Syekh al-Rabiti (mufti Libya) dan Syekh Wahba al-Zuhali (ulama Suriah). Mereka juga mempelajari ilmu padang rumput dari Syekh Abdul Latif al-Syuwayrif (ahli bahasa dunia, anggota Majma al-meadow), Dr. Muhammad Jibrani (Pakar Bahasa dan Sastra), Dr. Abdullah Usta (ahli keilmuan Nahwu dan Syaraf), Dr. Budairi al-Azhari (ahli ilmiah Arud), serta orang lain. Adapun ilmu kurma antara lain dipelajarinya dari Ust. Ammar al-Liibi (sejarawan dari Libya).⁶²

Selain itu, mereka juga aktif mengikuti seminar dan dialog dengan para ahli di Forum Ulama Dunia yang berlangsung di Libya. Lebih tepatnya, pada akhir tahun 2009, mereka dilantik oleh Aminul Khutaba yaitu Ketua Majelis Khatib Jami Dakwa Islamia Tripoli yang berhak menentukan khatib dan menggantikan khatib di Masjid Dakwa Islamia. Selain itu, mereka juga aktif berpartisipasi dalam dialog internasional dengan banyak pakar lintas agama, mengikuti berbagai seminar, termasuk program Tsakafa Islamiya di Al-Tawashul yang dipandu oleh Libyan TV.

Awal tahun 2011, mereka kembali ke Indonesia, mengasuh Pondok Pesantren Al-Quran Al-Hikma Lebak Bulus. Selang 2 tahun, mereka pindah ke Bekasi dan mendirikan Yayasan Quantum Ahyar Institute,

⁶²M. Alfian Nurul Azmi, *Pesan Dakwah Tentang Akhlaq dalam Ceramah KH.Ahmad Bahauddin Nursalim Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel YouTube (Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Purwokerto, 2020), 73.

sebuah yayasan yang bergerak di bidang kajian Islam dan pengembangan dakwah. Pada bulan November 2016, mereka mendirikan Ahyar TV sebagai media dakwah utama mereka dan kini Ustadz Adi Hidayat aktif menjabat sebagai konsultan utama di bidang keagamaan termasuk pelatihan, seminar dan lain sebagainya.⁶³

a. Karya Ustadz Adi Hidayat

Karya Ustadz Adi Hidayat diantaranya: Buku bahagia dalam naungan Al Quran dan Sunnah, Tuntunan Praktis Idul Adha, Metode At-Taysir: 30 hari Hafal Al-Quran, Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Qur'an, Manhaj Tahzir Kelas Eksekutif, buku Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil, Metode Quantum Arab Ahyar,⁶⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶³M. Alfian Nurul Azmi, , *Pesan Dakwah Tentang Akhlaq dalam Ceramah KH.Ahmad Bahauddin Nursalim Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel YouTube (Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Purwokerto, 2020), 74.

⁶⁴M. Alfian Nurul Azmi, *Pesan Dakwah Tentang Akhlaq dalam Ceramah KH.Ahmad Bahauddin Nursalim Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel YouTube (Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 74.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Uraian Makna *Lā Tahzan* Perspektif Ust. Abdul Somad

1. Tasawwuf

Ustadz Abdusshomad menjelaskan mengenai gambaran kondisi perasaan hati manusia di pembahasan awal. Seorang manusia disaat merasa sendiri atau sepi, dijadikan representasi awal dari penguraian ayat *Lā Tahzan* Ustadz Abdusshomad. Seperti penjelasannya di dalam video dari channel *YouTube* Wisesa Art Studios, Ustadz Abdusshomad berkata :

“Ketika dunia terasa sempit *اللَّهُمَّ قَدْ ضَاقَتْ عَلَيْكَ الدُّنْيَا*, Ya Allah sudah terasa sempit dunia ini bagiku, *بِمَا رَحِبَتْ*, padahal sebelumnya dunia ini, lapang tapi hari ini terasa sempit, maka keluar dari mulut Ya Allah, *إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْكَ الدُّنْيَا فَقُلْ يَا اللَّهُ*, kalau tersasa sempit dunia, hembuskanlah nafas panjang katakan Ya Allah, *وَإِذَا سَأَلْتَهُ فَاسْتَسْئَلْهُ* kalau kau minta, mintalah pada Allah. *وَإِذَا سَأَلْتَهُ فَاسْتَسْئَلْهُ* kalau memohon pertolongan, tiada tempat meminta, tiada tempat berharap, kecuali tempat yang najis, tempat yang kotor, tempatnya syaiton, tapi ketika namanya disebut, tempat itu pun berubah menjadi bernilai ibadah. *اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخَبْثِ وَالْخَبَائِثِ*,⁶⁵

Kalimat diatas menggambarkan bagaimana ketika seorang manusia ditimpa perasaan yang sempit, hati yang cemas, ketakutan, kesedihan menghinggapi hati manusia. Ketika kita ditimpa perasaan yang sempit, hati yang cemas maka sadarlah bahwa Allah sedang menemani

⁶⁵ Wisesa art Studios, “*Lā Tahzan* | *Ustadz Abdusshomad*”, 23 Mei 2023, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 1:05-1:14.

kita. Dengan diiringi mulut yang selalu berdzikir menyebut kata Allah di setiap masalah yang menimpa.

أَدَا ضَاقَتْ عَلَيْكَ الدُّنْيَا فَقُلْ يَا اللَّهُ

(“kalau terasa sempit dunia, maka hembuskanlah panjang dan katakanlah “Ya Allah”).⁶⁶

Ustadz Abdusshomad pada penjelasan berikutnya menjelaskan mengenai seorang hamba untuk memperbanyak berdzikir kepada Allah. Ustadz Abdusshomad menjelaskan bahwa ketika berdzikir tidak boleh seorang hamba dengan mudahnya berdzikir menyebut nama Allah di sembarang tempat. Ustadz Abdusshomad menyebutkan bahwa, seseorang tidak diperkenankan berdzikir di tempat yang najis, tempat yang kotor, tempatnya setan, karena tempat tersebut memang dilarang untuk berdzikir dan menyebut nama Allah yang suci. Akan tetapi ketika manusia terlanjur mengucapkan, maka Ustadz Abdusshomad menganjurkan untuk mengucap “*Ghufrānaka,ghufrānaka*” , ampunkan aku ya Allah, karna lidahku lalai telah menyebut nama engkau di tempat yang kotor.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI

“Kalau memohon pertolongan, tiada tempat meminta, tiada tempat berharap, kecuali tempat yang najis, tempat yang kotor, tempatnya syaiton, tapi ketika namanya disebut, tempat itu pun berubah menjadi bernilai ibadah. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ, ditempat itu tidak boleh disebut namanya, tulisan yang ada dicincin muhammad rosulullah tidak boleh dibawa ke dalamnya lalu hamba itu merasa dirinya berdosa, keluar dari tempat najis kotor berbau busuk itu, dia langkahkan kaki kanan, lalu dia katakan *Ghufrānaka,ghufrānaka*, Ampunkan aku Ya Allah karna tadi aku lalai”⁶⁷

⁶⁶ Wisesa art Studios, “*Lā Tahzan | Ustadz Abdusshomad*”, 23 Mei 2023, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 1:05-1:14.

⁶⁷ Wisesa art Studios, “*Lā Tahzan | Ustadz Abdusshomad*”, 23 Mei 2023, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 1:59-2:30.

2. Akhlaq

Ustadz Abdusshomad juga menjelaskan bahwasanya ciri orang yang beriman bukan hanya sebatas orang yang berkeyakinan bahwa Tuhan itu Allah, sebagaimana yang telah didefinisikan orang yang beriman, akan tetapi bagaimana seseorang tersebut selalu membasahi lisannya dengan dzikir, selalu mengingat Allah. Dari sebab itulah semua kesedihan yang menimpa kita, semua musibah, malapetaka akan terselesaikan dan dimudahkan oleh Allah.

“Begitulah hidup orang beriman, tidak pernah kosong dari sesuatu apapun, selain keluar dari mulutnya, *māsyāallāh, lā ḥaula walā kuwwata illā billāh, subhannallah*, bahkan ketika ketika dia akan berbuat esok hari, Nabi saw ditegur, وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا , jangan kau katakan aku akan melakukan perbuatan itu besok pagi, إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ (melainkan) أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ Allah lah yang berkehendak, dialah yang memberikan qudrot, dia yang memerikan iradat, kita tunduk dan patuh bersimpuh berkata *lā ḥaula walā kuwwata illā billāh*, tiada daya, tiada upaya, kecuali dengan kekuatan dengan tenaga, dengan apa yang dia berikan dan sampai masanya, semua itu akan diminta dituntut diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah swt.”⁶⁸

Ini merupakan penjelasan ustadz Abdushhomad mengenai akhlak yang harus dimiliki seorang hamba sebagai bentuk syukur kepada Allah yang memberikan nikmat yang banyak sehingga dapat merasakan kenikmatan hidup yang haqiqi. Hakikat pesan Al-qur’an *Lā Tahzan* yang disampaikan Ustadz Abdusshomad, yakni bagaimana seorang muslim mampu menyelesaikan step pertama yakni berdzikir, supaya kejenuhan pikiran juga jiwa dan raga terselesaikan sebab dzikir tersebut. Kemudian

⁶⁸ Wisesa art Studios, “*Lā Tahzan | Ustadz Abdusshomad*”, 23 Mei 2023, Video, 7:31, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 1:59-2:30.

jika hati dan pikiran telah tenang maka masalah apapun yang menimpa seorang muslim akan teratasi dengan mudah dengan diiringi oleh usaha dan kesungguhan di dalam menghadapi masalah tersebut.

Peran dzikir sangat penting disaat melakukan usaha. Bagaimanapun seorang manusia pasti tak luput dari kesalahan dan kelalaian. Hal ini dijelaskan Ustadz Abdusshomad untuk selalu mengucapkan *insyāllah* disaat seorang manusia melakukan usaha disaat itu juga atau di keesokan harinya.⁶⁹ Karena pada hakikatnya seorang manusia tidak mampu menyelesaikan berbagai masalahnya kecuali atas bantuan pertolongan dari Allah yang Maha kuasa. Ustadz Abdusshomad mengutip suroh Al-Kahfi ayat 23 yang berbunyi :

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ

Artinya: "Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah"”⁷⁰

Ustadz Abdusshomad juga memberi nasihat bahwa seorang muslim di dalam berkehidupan memang tidaklah pantas untuk merasa sedih disaat kondisi susah karna perihal ekonomi atau lain sebagainya. Ustadz Abdusshomad memberikan contoh kehidupan sebagai perincian ayat *Lā Tahzan* untuk memotifasi umat muslim supaya tidak bersedih hati di dalam mengatasi masalah ekonomi hidup. Dia berkata bahwa :

⁶⁹ Wisesa art Studios, "Lā Tahzan | Ustadz Abdusshomad", 23 Mei 2023, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 1:05-1:14.

⁷⁰ <https://tafsirweb.com/4849-surat-al-kahfi-ayat-23.html>

“Nikmat terbesar bagi kita hari ini bukan kaya, karna banyak orang yang kaya tapi harta tidak bisa menolong dihadapan Allah, nikmat terbesar bagi kita hari ini bukanlah jabatan, berapa banyak jabatan tapi tidak bisa menolong melepaskan dari neraka jahannam, kalau lah manusia mulia karna jabatan, maka fir’aun jauh lebih mulia, kalaulah manusia mulia karna harta, maka Qorun sampai kini harta yang tertimbun di dalam tanah, tetap orang berkata harta karun. Kalaulah orang mulia karna otaknya, maka tidak ada yang lebih cerdas daripada Haman, tapi kemuliaan terletak pada **اللَّهُمَّ اجْعَلْ** أَخَيْرَ كَلَامِنَا Ya Allah jadikanlah akhir kalam kami, **عِنْدَ آخِرِ أَيَّامِنَا** ketika ajal sampai yang terakhir, ucapan akhir yang keluar dari mulut adalah lailahaillah. Itu yang pertama di dengar”.⁷¹

Kalimat diatas merupakan nasihat yang diberikan Ustadz Abdusshomad kepada orang-orang yang merasa sedih atas kondisi ekonominya yang buruk. Dan ini juga merupakan salinan dari makna *Lā Tahzan* itu sendiri, yakni bagaimana manusia menyadari bahwa telah banyak contoh kehidupan yang diberikan Al-Qur’an untuk tidak bersedih dan tetap menjalani hidup tanpa mengeluhkan kondisi ekonomi yang dialaminya. Karena bagaimana pun ketika kondisi ekonomi baikpun tidak menjamin seorang manusia bisa menyelamatkan dirinya kelak di akhirat, seperti yang telah dicontohkan Ustadz Abdusshomad diatas.

3. Cinta (*Maḥabbah*)

“Sebejat apapun seorang ayah, sejahat apapun seorang ayah, ketika anaknya lahir, air matanya menetes, mengikut hadis riwayat dalam sunan At-tirmidzi, Imam Abu Isa At-tirmidzi berkata hadisun hasan, hadis hasan, layak diamalkan. Tetap dia bisikkan ke dalam telinga anaknya sayup-sayup, *Allāhuakbarullāhu akbar*, lafadz itu yang dia bisikkan, apa yang dia inginkan?, anakku aku tidak ingin engkau menjadi orang kaya, tapi kau tidak menyebut Allah. Aku tidak ingin engkau menjadi penguasa, tapi kau tidak kenal Allah. Aku tidak ingin engkau menjadi orang cerdas, IP-mu

⁷¹ Wisesa art Studios, “*Lā Tahzan | Ustadz Abdusshomad*”, 23 Mei 2023, Video, 7:31, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 3:40-4:30.

4 diatas rata-rata, orang memuji mengagungkanmu tapi kau tidak mengenal Allah. Aku hanya ingin, saat diakhir hayatku, saat aku terbujur kaku, yang terakhir membisikkan ke telingaku lafadz Allah, dan yang mengajarkannya dulu adalah aku saat matamu belum terbuka, saat mulutmu menganga karna tangisan, tapi ketika bisikan itu sayup-sayup masuk ke pangkal telinga, tertancap ke dalam lubuk hati yang paling dalam, saat itu pun kau juga akan membisikkan ke telingaku, لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ, talqinkan orang yang mati sakaratul maut diantara kamu, dengan bunyi kalimat *lā ilāhā illāh*. لَا إِذَا دَعَوْتُهُ يَا رَحْمَنُ، فَإِذَا دَعَوْتُهُ يَا رَحِيمَ اللَّهِ، إِذَا دَعَوْتُهُ يَا رَحْمَنُ إِذَا دَعَوْتُهُ يَا رَحْمَنُ, kalau dia panggil Ya Rahman, maka saat itu engkau sedang memberikan sifat Rahman, kasih sayang. Saat dia kau panggil Ya Aziz, saat itu engkau sedang memberikan sifat Izzah, keperkasaan ke agungan kemulyaan. Tapi saat kau katakan Ya Allah, إِذَا دَعَوْتُهُ يَا اللَّهُ، لَقَدْ قَصَفْتَهُ بِجَمِيعِ صِفَةِ الْجَمَالِ وَالْكَمَالِ Saat itu sedang menyebut dia dengan nama-nama sifat-sifat keindahan dan kemulyaan.”

Uraian diatas merupakan gambaran cinta yang disampaikan Ustadz Abdusshomad sebagai hasil seseorang dalam mempresentasikan ayat *Lā Tahzan* di dalam hidupnya. Seseorang tidak akan merasakan hakikat cinta jika di sepanjang hidupnya selalu merasa bersedih atas segala kejadian yang menimpanya. Seseorang akan jauh dari kebahagiaan jika di sepanjang hidupnya selalu mengeluh dan merasa sedih. Seperti yang diuraikan diatas bahwasanya secepat apapun seorang ayah, ketika dia mengalami proses kelahiran anaknya, maka sang ayah tersebut tetap akan menetes air matanya pertanda bahagia atas kehadiran buah hatinya.⁷²

Berapa banyak orang tua yang tega membuang anaknya karena menganggap kehadiran anaknya menjadi sebab awal mula kesedihan yang

⁷² Wisesa art Studios, “*Lā Tahzan | Ustadz Abdusshomad*”, 23 Mei 2023, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 3:40-4:30

akan menyimpannya. Maka orang seperti itu akan jauh dari kebahagiaan karna tidak bersyukur atas anugrah Allah yang diberikan kepadanya. Pada akhirnya sang ayah juga menginginkan sang anak kelak ketika dewasa menjadi hamba yang taat kepada Allah, menjadi satu-satunya orang yang membacakan dan membisikkan di telinganya lafadz Allah disaat sakaratul maut menghampiri sang ayah. Hal ini merupakan bentuk cinta kasih seorang ayah yang dipaparkan oleh ustadz Abdushomad, yang tidak mau anaknya tersesat dan tak mengenal Allah. Maka diajarkannya sejak kecil tentang mengenal Allah bahkan disaat sang anak baru lahir, sang ayah mengumandangkan di hari pertama dia lahir, lafadz Allah.⁷³

B. Uraian Makna *Lā Tahzan* Perspektif Ust. Adi Hidayat

1. Tauhid

Lā Tahzan menurut Ustadz Adi Hidayat, bahwa jikalau kita bersandar dengan baik kepada Allah, ketika sedang tertimpa masalah, maka yakinilah bahwa Allah tidak akan meninggalkan kita dalam setiap kehidupan kita. Ustadz Adi menanamkan sifat ketauhidan untuk selalu menyandarkan diri di segala apapun musibah yang menimpa kita.

“Ini prinsip dari kehidupan kita, jika anda mengantungkan hidup kepada Allah, anda bersandar baik kepada Allah, maka ayat ini mengatakan teman-teman sekalian, Allah tidak akan pernah meninggalkan anda dalam setiap kehidupan anda. Nanti, sekarang perjuangan, kata Allah *walal ākhirihi khoirul laka minal ūla*, nanti saat kamu tiba di akhirat saya akan tunjukkan kepadamu ada yang lebih hebat yang tidak pernah engkau rasakan sebelumnya saat di bumi. Tidak akan ada lagi kesulitan yang kamu hadapi, tidak akan ada lagi cacian yang kamu kemudian hadapi, tidak ada lgi kemudian

⁷³ Wisesa art Studios, “*Lā Tahzan* | Ustadz Abdusshomad”, 23 Mei 2023, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 3:40-4:30

tuduhan yang kemudian kamu rasakan, aku akan berikan apapun yang kamu inginkan sampai kamu puas, *walā saufa yu'tika robbuka fatardhā*, nanti kamu pengen apapunaku berikan. Kalau “*saufa*” masih ada jeda ya, kalo bahasanya *wayu'tika* mungkin seketika. Tapi ketika mengatakan “*saufa*” artinya bukan saat ini Muhammad, sekarang pun aku berikan, tapi nanti yang di akhirat, aku berikan sampai kamu puas. Ayo minta apa aja, hadir, hadir, hadir.”⁷⁴

Uraian di atas, Ustadz Adi mengutip ayat ke-4 dari surah Ad-Dhuha bahwasanya, solusi ketika tertimpa masalah adalah dengan bersabar dan menyadari bahwa ada pembalasan kelak atas rasa sabar kita. Yakni ada kehidupan yang lebih baik dari kehidupan dunia yang penuh dengan masalah. Di kehidupan akhirat kelak, tidak akan ada lagi permasalahan-permasalahan yang akan menimpa kita. Tidak akan ada lagi kesedihan dan rasa cemas yang akan menimpa kita. Allah akan memberikan semua pembalasan dari amal kita di dunia sampai kita merasa puas dengan semua pemberian Allah.⁷⁵

وَلَا خَيْرَ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ (٤) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (٥)

Artinya : “(4) Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia).(5) Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau ridha.”⁷⁶

Ayat tersebut turun pada saat Nabi Muhammad SAW merasa cemas atas apa nasib yang akan terjadi pada umatnya kelak, kemudian mereka dibukakan pintu masa depan mengenai bagaimana nasib umatnya kelak.

Terkutip dalam Sunan At-Thabarani dan Al-Baihaqi meriwayatkan dalam

⁷⁴ Santri Sasak, “*Lā Tahzan | Ustadz Adi Hidayat (video Motivasi)*”, 23 Mei 2023, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 0:10-0:50.

⁷⁵ https://www.YouTube.com/watch?v=Hrxu_bMF2Kc.

⁷⁶ <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-ad-dhuha-ayat-4-dan-5-kecerahan-masa-depan-nabi-dan-umatnya>.

kitab *Dalā'ilun Nubuwwah* bahwasanya : “dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Diperlihatkan kepadaku sesuatu yang terbuka untuk umatku setelahku sehingga aku merasa bahagia,” kemudian setelah itu turunlah ayat, *وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى*, yang berarti “*Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada permulaan (dunia)*”.⁷⁷

2. *Muḥāsabah*

Ustadz Adi Hidayat menjabarkan lagi dengan menggunakan ayat ke-6 surah Ad-Dhuha bahwa, solusi kedua ketika kita sedang tertimpa masalah yakni dengan mengingat ingat berbagai kenikmatan-kenikmatan yang kita peroleh sebelumnya. Yakni nikmat berupa kesehatan, kebahagiaan dengan keberadaan keluarga kita yang selalu menemani kita, atau beberapa nikmat kelimpahan rezeki harta benda yang kita peroleh semasa kita hidup sebelum masalah menimpa diri kita.

“Ini pesan dari Al-Qur’an, kalau anda sedang merasa susah, kalau ingin menenangkan diri ingat-ingat yang baik-baik yang dulu. Kalau anda sedang jatuh dalam bisnis, ingat-ingat saat anda meningkat dalam bisnis anda, Allah tidak pernah tinggalkan anda. Mungkin ini ujian untuk anda membuat anda lebih hebat lagi di masa depan. Kalau anda tidak tahan bantingan yang sekarang, bagaimana anda bisa mengatasi pelintiran yang akan datang. Karna dalam kehidupan bukan cuma dibanting, anda mungkin mengalami penyingkiran penyungkuran lipatan guntingan bantingan macem-macem. Jikalau satu gaya belum bisa anda atasi, bgaiman anda bisa berharap mendapatkan turunan yang lainnya. Selalu ingat bahwa jika hidup anda ingin tampil gaya, anda harus merasakan tekanan dalam kehidupan, karena F selalu berbanding lurus dengan P hukum paskalnya, gaya berbanding lurus dengan tekanan. Orang yang ingin tampil gaya dalam kehidupan, maka dia mesti siap menghadapi tantangan-tantangan hidup yang diatasi. Turun ayat, sampai ujungnya, jikalau kamu sudah begini lagi, jangan pernah kamu

⁷⁷ Muhammad At-Thahir Asyur, “*At-Tahrīr wa At-Tanwīr*”, (Tunis, Darut Tunisia: 1984 M), 398.

membentak orang lain, jangan pernah merendahkan orang lain, karna Allah pun menjaga setiap hamba sepanjang ia mendekat kepadamu.”⁷⁸

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

Artinya : “Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan sanggup menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat dzalim dan mengingkari nikmat Allah”⁷⁹

Hal ini dikatakan Allah kepada Nabi Muhammad bahwasanya sewaktu mereka yatim, Allah memberi kenikmatan keluarga, yakni dengan adanya kakeknya Abdul Mutholib sebagai pengganti ayah Nabi, kemudian ketika kakek mereka wafat, maka Allah masih memberi kenikmatan berupa kehadiran paman-paman Nabi yang juga sangat menjaga dan mencintai Nabi. Kemudian juga kenikmatan berupa hadirnya seorang wanita istimewa nan mulia, Sayyidah Siti Khotijah sebagai istri mereka, yang membantu mereka dari segi ekonomi dan tombak utama pendukung mereka, sehingga Nabi tidak merasa gelisah lagi lantaran sulitnya dari segi finansial dan kebutuhan pokok, dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ
أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ - وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ - وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Artinya: “Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu), Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”⁸⁰

⁷⁸ Wisesa art Studios, “*Lā Tahzan | Ustadz Abdusshomad*”, 23 Mei 2023, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 1:40-2:30

⁷⁹ <https://www.quranexplorer.com/quran/>.

⁸⁰ <https://kalam.sindonews.com/surah/93/ad-duha>.

3. Sabar

Rasa sabar merupakan pokok utama di dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini dijelaskan Ustadz Adi Hidayat dengan mencontohkan kisah Nabi Musa ketika menghadapi seorang Raja, seorang pengusaha jahat seperti Fir'aun. Oleh karenanya, seperti yang dicontohkan Ustadz Adi mengenai bagaimana kesabaran Nabi Musa ketika berdakwah kepada penguasa jahat seperti Fir'aun, Ustadz Adi juga menjelaskan pada saat itu Nabi Musa, berdoa meminta kelapangan hati supaya bisa menghadapi kekejaman Fir'aun. Nabi Musa berdoa mengucapkan "*rabbis rahli sadri*" supaya diberi kelapangan hati seperti yang dilakukan Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun.

"Setelah itulah turun kemudian surat Al-insyirah, *alam nasyrah lak sadrak*. Antum kenal nabi Musa? Hmm. Tapi agak lumayanlah. Tadi saya di sorean kenal Firaun, disini Musa, baik Alhamdulillah. Perhatikan ya, dahsyatnya pemberian Allah kepada Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam. Nabi Musa Alaihi salam dan sering kita bacakan untuk memohon kepada Allah "*robbis rahli sadri*", perhatikan baik-baik, ini keunggulan Nabi Muhammad sallahu alihi wasallam dibanding nabi Musa alaihis salam. Dua-duanya nabi rasul tapi masing-masing punya keistimewaan. Musa, nabi, berdakwah memohon kepada Allah ke lapangkan hati "*robbis rahli sadri*" Ya Allah tolong lapangkan hatiku nih, kenapa mesti lapang?, karna pasti Musa merasakan nih, saya tau betul karakter Fir'aun, belum apa apa sudah memaki, kalau orang yang hatinya tidak lapang, tidak akan tahan dengan makian, keluarlah kemudian balasan yang tidak digambarkan sebelumnya, fir'aun tuh kasar, kasarnya bukan sekedar kasar, bahkan saking kasarnya bisa berujung pada eksekusi kematian. Saya contohkan tadi di sore, yang ini saya gak suka dengan rambutnya, kata Firaun. Bukan nhyuruh nyukur mas, tolong pisahkan kepala dari badannya, gitu gayanya tuh Firaun ya. Bukan nggak ngenakin, susah dengan Firaun itu jadi kalau belum apa-apa datang Musa ke situ, hatinya tidak seluas samudera, hatinya tidak lapang, cuman seluas gelas, tidak akan sabar menerima cacian Firaun. Begitu datang dicaci, dasar anak nggak tahu diri, nggak tahu malu, sudah saya rawat begini begini

begini, Ya Allah, saya bosan dengernya, matiin aja sekarang. Musa, nabi berdoa dikabulkan cuman kalau Firaun kemudia ajalnya misal wafat pada saat itu, tidak akan jadi contoh kepada kita untuk kekinian. Bagaimana orang yang bebal untuk bertobat kepada Allah subhanahu wa ta'ala.”

Diatas merupakan uraian Ustadz Adi mengenai kesabaran Nabi Musa untuk berdakwah kepada Fir'aun. Selanjutnya Ustadz Adi juga mencontohkan kisah kesabaran Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah menghadapi penduduk Tha'if. Dijelaskan bahwa ketika peristiwa itu, Nabi SAW sampai berdarah dibantu dengan sahabatnya Zaid.

“Yang ingin saya sampaikan , Musa mengatakan *robbīs rahli šadri*, Nabi, berangkat berdoa dikabulkan oleh Allah, Nabi Muhammad, belum minta turun ayat “*alam nasyrah lak šadrah*”. Yang ini minta *robbīs rahli šadri*, Nabi Muhammad “*alam nasyrah lak šadrah*. Muhammad mulai dari peristiwa, sehingga engkau akan lebih sabar lagi menerima tantangan-tantangan dakwah. Mulai sejak itu jangkakan dimaki, dilempar batu di Tha'if dari Mekkah pergi ke Tha'if dengan Zaid kemudian sampai di Tha'if mendapatkan sesuatu yang tidak dibayangkan sebelumnya. Kalau cuman dihentikan saat mengajar, wajar. Ini, dilempari batu, anda bayangkan. Bisa kebayang gak? dilempari batu tuh, lempar dilempar, zaid jadi tameng, berdarah-darah, kemudian mundur, mundur, mundur, beristirahat di bawah tepian pohon. Begitu beristirahat, datang malaikat penjaga dua gunung, turun malaikat dengan kesal mengatakan, Ya Rosulllah, *mud yadaika ila samak* ya Rosulullah, angkat tanganmu ke langit. Mintak kepada Allah, aku angkat dua bukit Tha'if , Aku himpit keduanya mereka, aku himpit penduduk Tha'if dengan dua bukit itu. Apa jawab nabi, karena sudah mendapatkan kelapangan ketenangan, belajar dari peristiwa-peristiwa tadi. Indah jawabannya, “*Lā*” katanya. Tolong jangan lakukan, *innahum qoumun lā ya'lamun*, mereka belum paham saja, mereka belum mengerti, tolong jangan lakukan aku bermohon kepada Allah, boleh jadi nanti di masa depan akan ada hamba-hamba terbaik yang lahir dari bumi Tha'if ini. Kemudian beliau berkata : “*rabbī ila man takilunī, faiinna qorībun yu'limunī, am ila ba'īdin yu'dzīnī, faanā rādhin mālam taghḏhob ilayya*. Ya Allah, kemana lagi engkau akan utus aku untuk berdakwah setelah peristiwa ini, apakah tempatnya lebih dekat, aku jangkau sekarang, tapi disitu aku akan disakiti lagi, ataukah masih jauh, tapi ditempat itu, aku akan di dzolimi lagi, aku ridho Ya Allah dengan semua itu,

asalkan engkau tidak marah kepadaku, asalkan engkau tidak marah kepadaku, *lā haula walā quwwata illā billāh* *‘alīyyil adzīm*. Begitu kelapangan itu muncul, ridho dengan ketetapan dan siap tabah kuat hadir dalam jiwanya, tiba tiba turun undangan, tunaikan isra’ mi’raj, diangkat statusnya naik mendekat kepada Allah subhanau wa ta’ala dihilangkan bebannya. *Wawaḍho‘na ‘angka wizrak alladzi angkaḍa dzahrak’*”.

Kesabaran dan rasa pasrah memiliki perbedaan yang sangat jelas.

Rasa sabar, yakni ketika seseorang ditimpa musibah, kemudia timbul rasa menerima tapi tak menghilangkan rasa untuk terus berusaha dan tetap semangat. Sedangkan rasa pasrah artinya dia berputus asa dan tidak ada rasa untuk berusaha dan semangat untuk bangkit menghadapi musibah yang menimpanya.⁸¹ Nabi Musa menerima dengan kelapangan dan kesabaran hati mengenai kekejaman Fir’aun, dan tetap tak menghilangkan untuk terus berdakwah dan semangat untuk berjihad memperjuangkan agama Allah. Begitu pula juga Nabi SAW, menerima dengan sabar perlakuan penduduk Tha’if tanpa menghilangkan rasa semangat berdakwa dan berusaha memperjuangkan agama Allah SWT.

C. Perbandingan Uraian Makna *Lā Tahzan* Ust. Abdul Somad Dan Ust. Adi Hidayat

Penggunaan metode *muqarran* Nasaruddin Baidan ini, penulis mengikuti langkah-langkahnya yakni membandingkan berbagai pendapat yang kali ini dikontekskan pada pendapat kedua tokoh yakni Ustadz Abdusshomad dan Ustadz Adi Hidayat kemudian mencari ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan objek kajian, yakni QS: At-Taubah ayat 40,

⁸¹ Pracojo Wiryoutomo, “*Hikmah Sabar, Kumpulan Kisah Menajubkan dari Oran-Orang Yang mendapat Kebahagiaan*”, (Jakarta, Qultum Media, 2009), 2.

membandingkan uraian mereka masing-masing, kemudian membuat kesimpulan dengan analisis penulis.

Ayat “*Lā Tahzan*” turun disaat Nabi Muhammad SAW dan Sayyidina Abu Bakar sedang dikepung rapat-rapat oleh kaum kafir Quraisy di Gua Hira’. Mereka berdua masuk ke dalam gua guna menyelamatkan diri dari kejaran kaum kafir Quraisy. Pada saat itu Abu bakar sangat takut dan cemas sebab melihat kerumunan kaum kafir Quraisy sedang berada diluar dan mengincar Rosulullah.⁸² Dengan berbisik mereka lalu menyampaikan keluh kesahnya pada Nabi : “Wahai Nabi, kalau salah satu dari mereka ada yang duduk, maka mereka pasti akan melihat kita.”. Rasa cemas Abu Bakar muncul bukan semata takut pada kekejaman orang kafir Quraisy, dihati Abu Bakar tidak terbesit rasa takut sedikitpun, melainkan Abu Bakar cemas pada apa-apa yang akan terjadi pada Nabi Muhammad SAW, karena begitu besarnya kecintaan mereka kepada Rosulullah SAW.⁸³ Sebab kecintaan mereka itulah seketika Allah menurunkan ayat pada Nabi Muhammad SAW surah At-Taubah ayat 40 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ ثَانِيًا أَنَّنِي إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ
لِصَاحِبِهِ لَا تُخَازِنُ إِنِّي وَاللَّهِ مَعَنَا ۖ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ
الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ السُّفْلَىٰ ۖ وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya:

⁸²<https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-044130709/la-tahzan-innallaha-maana-merupakan-kalimat-penenang-dari-nabi-muhammad>.

⁸³<https://alhimahdua.net/la-tahzan-innallaha-maana-bukti-cinta-abu-bakar-ra/>.

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Uraian makna *Lā Tahzan* Ustadz Adi Hidayat menggunakan surah Ad-Dhuha sebagai penjabaran dan solusi dari makna *Lā Tahzan*. Ustadz Adi menggunakan *history* perjalanan kehidupan Nabi di masa lampau untuk dikaitkan pada berbagai masalah-masalah yang menimpa manusia. Ustadz Adi mengambil pelajaran yang terdapat dalam surah Ad-dhuha, kemudian mengkontruksi pelajaran tersebut dengan berbagai solusi permasalahan hidup yang menimpa manusia. Uraian Ustadz Adi juga banyak mengutip dalil-dalil Al-Qur'an sebagai penjabarannya mengenai makna *Lā Tahzan*. Hal ini merupakan penjabaran secara *istidlal*, yakni penjabaran yang mayoritas banyak mengambil referensi dari kitab suci Al-Qur'an.⁸⁴

Berbeda halnya dengan penjabaran Ustadz Abdul Somad yang lebih banyak menggunakan nasihat nasihat sebagai representasi dari ayat *Lā Tahzan*, kemudian dibantu dengan berbagai gambaran nasib yang menimpa diri manusia seperti kemiskinan, bentuk fisik yang buruk rupa, juga ketika saat di rendahkan manusia, saat dicela, dianiaya dan berbagai nasib lainnya.⁸⁵ Uraian Ustadz Abdusshomad tersebut merupakan penjabaran secara *naql*, yakni penjabaran yang didasari pada kemampuan berpikir tanpa menyantumkan berbagai referensi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Juga penjelasan

⁸⁴ Dwi Ratnasari at.al, "Pengambilan Dalil Dari Al-Qur'an Dalam Ushul Nahwu", (Universitas Muhammadiyah Makasar, 2023)

⁸⁵ <https://www.YouTube.com/watch?v=4V80wB82jPY&t=19s>, Diakses pada tanggal 26 Mei 2023,

Ustadz Abdusshomad mengenai nasib selaras dengan ungkapan dalam suatu ayat Al Quran surat Al-A'raf ayat 168 bahwa manusia pasti diuji dengan berbagai nasib yang menimpa yang berbunyi:

وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ ۖ وَبَلَّوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)”.

Juga dijelaskan di suroh Al-baqarah ayat 155 yang berbunyi :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.⁸⁶

D. Ciri Ciri Kelisanan Uraian Makna “*Lā Tahzan*” oleh Ust. Abdusshomad dan Ust. Adi Hidayat

Penelitian ini merupakan penjelasan hasil penafsiran ayat “*Lā Tahzan*” secara lisan dari Ustadz Abdusshomad dan Ustadz Adi Hidayat. Berkaitan dengannya, disini penulis meneliti penafsiran lisan kedua tokoh tersebut dengan menggunakan teori kelisanan Walter J.Ong yang merujuk pada buku “*Kelisanan dan Keaksaraan*”. Buku tersebut menjelaskan bagaimana di dalam praktek tradisi lisan, mempunyai suatu tradisi tersendiri untuk dijelaskan bagaimana karakteristik serta perbedaan dari kelisanan tersebut.

⁸⁶ Lihat : <https://tafsirweb.com/624-surat-al-baqarah-ayat-155.html>

Bagaimanapun penafsiran kedua tokoh tersebut merupakan bagian dari tafsir lisan karena faktanya yang mereka berdua paparkan di dalam video *You Tube* adalah paparan yang bersifat lisan. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada penafsiran “*Lā Tahzan*” perspektif Ustadz Abdusshomad dan Ustadz Adi Hidayat yang disampaikan melalui lisan tidak melalui teks. Pemaparan Walter J.Ong dalam tradisi kelisanan mempunyai sembilan ciri, dan dari kesembilan ciri tersebut tidak selalu ada di dalam sebuah tradisi kelisanan, melainkan kemungkinan hanya sebagian saja yang terdapat dalam sebuah tradisi kelisanan. Juga di dalam teori kelisanan Walter J.Ong dibagi menjadi 2 yakni primer dan sekunder. Dalam hal ini penafsiran Ustadz Abdusshomad dan Ustadz Adi Hidayat termasuk pada kelisanan sekunder yang tergantung pada budaya melek, media elektronik, dan berbagai perkembangan media komunikasi digital.⁸⁷ Kemudian dari ciri-ciri yang ditawarkan Walter J.Ong yang akan menjadi sarana penelitian penulis terhadap hasil penafsiran Ustadz Abdusshomad dan Adi Hidayat diantaranya yakni :

1. Aditif

Yakni tradisi lisan yang condong kepada kehendak berbicara dan tidak menuntut adanya aturan seperti halnya di dalam teks yang mengharuskan adanya narasi berbasis gramatik.⁸⁸ Pengertian aditif sendiri adalah tentang cenderung kehendak berbicara seseorang, sedangkan subordinatif adalah

⁸⁷ Widi Fitriana Lestari, *Tafsir Lisan Tentang Perempuan (Analisis Terhadap Penafsiran Quraisy Shihab pada Acara Talkshow)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

⁸⁸ Widi Fitriana Lestari, *Tafsir Lisan Tentang Perempuan (Analisis Terhadap Penafsiran Quraisy Shihab pada Acara Talkshow)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

aturan di dalam suatu tulisan teks. Disini Ustadz Abdusshomad dan Ustadz Adi Hidayat masuk kategori aditif karena mereka berdua menggunakan tradisi lisan di dalam menafsirkan ayat “*Lā Tahzan*”.

Praktek seperti ini juga terdapat sisi positif dan negatif, yakni mempermudah antara pendengar dan pembicara dalam berkomunikasi sebagai sisi positifnya, sedang sisi negatif terdapat bagaimana cakupan pendengar hanya terbatas pada hadir pada saat itu.⁸⁹

2. Agregatif

Yakni tradisi kelisanan yang lebih memberi suatu kiasan, istilah, frasa atau sifat-sifat yang menunjukkan rasa emosional pembicara terhadap sesuatu yang disampaikan kepada pendengar. Tradisi kelisanan tersebut tidak perlu menanyakan penyifatan yang dilakukan pembicara jika terjadi ketidak jelasan dalam penjelasan pembicara, berbeda dengan tulisan yang lebih memerlukan penganalisisan terhadap penyifatan tersebut.

Agregatif sendiri bermakna penjelasan yang diberikan pembicara kepada pendengar yang berisi kiasan, istilah, frasa seperti penjelasan di atas. Sedangkan untuk analitis sendiri yakni menganalisa secara detail dari penyifatan yang diberikan pembicara terhadap pendengar.⁹⁰

“Begitulah hidup orang beriman, tidak pernah kosong dari sesuatu apapun selain keluar dari mulutnya, māsyāllah, lā ḥaulā walā kuwwata illā billāh, subḥannallāh.”⁹¹

⁸⁹ Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*”, trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 55-57.

⁹⁰ Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*”, trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 57-59.

⁹¹ Wisesa art Studios, “*Lā Tahzan | Ustadz Abdusshomad*”, 23 Mei 2023, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 2:39-2:55.

Kalimat diatas merupakan contoh dari kalimat agregatif yang terdapat dalam ceramah Ustadz Abdusshomad . Disana terdapat penjelasan kiasan terhadap apa yang layak disebut orang yang “Beriman”. Seperti yang telah diketahui bahwa definisi orang beriman atau iman adalah membenaran dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan.⁹² Namun berbeda dengan penjelasan dari Ustadz Abdusshomad, yakni orang beriman di kiaskan seperti orang yang sering berdzikir yang selalu menyabut nama Allah dan tidak pernah kosong dari mulutnya selain kalimat *māsyāllah, lā ḥaulā walā kuwwata illā billāh, subḥannallāh.*

“Selalu ingat bahwa jika hidup anda ingin tampil gaya, anda harus merasakan tekanan dalam kehidupan, karena F berbanding lurus dengan P hukum paskalnya, gaya berbanding lurus dengan tekanan.”⁹³

Kalimat diatas termasuk juga kalimat agregatif karena berisi penyifatan atau kiasan terhadap kehidupan manusia yang penuh dengan tekanan. Kalimat diatas diungkapkan Ustadz Adi dengan mengkombinasikan gambaran tekanan kehidupan dengan ilmu sains yakni rumus F yang berbanding lurus dengan P (Gaya berbanding lurus dengan tekanan). Hal ini terjadi karena keluasan *basic* keilmuan Ustadz Adi yang melingkupi keilmuan agama beserta keilmuan dunia dan lain sebagainya.

⁹² Ipnu R.Noegroho, “*Dasar-Dasar Memahami Iman, Islam dan Ihsan*”, Hal.2.

⁹³ Santri Sasak, “*Lā Tahzan | Ustadz Adi Hidayat (video Motivasi)*”, 23 Mei 2023, Video, 8:56, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 2:35-2:50.

3. Redundand

Yakni tradisi lisan yang berlebihan yang diutarakan oleh seorang penutur untuk memastikan agar penutur atau pendengar tidak kehilangan maksud atau intisari pembahasan yang disampaikan sehingga pengucapannya terpaksa diulang-ulang. Selain itu, pengulangan juga membantu pembicara mengurangi rasa gugup yang dirasakannya dan memastikan percakapan berlanjut hingga percakapan berikutnya sehingga pendengar lebih memahami.⁹⁴

J.Ong berpendapat bahwa hal tersebut lumrah terjadi, karena untuk memastikan pendengar lebih fokus terhadap apa yang dijelaskan pembicara dan tidak teralihkan kepada pembahasan di luar konteks pembahasan. Selain itu juga bisa menjadikan sisi pengulangan tersebut menjadi penekanan kepada pendengar agar selalu ingat terhadap pesan yang disampaikan pembicara.⁹⁵

Hal ini terjadi ketika Ustadz Abdusshomad mengucapkan lafal berbahasa Arab dengan pengulang kata serta penggunaan *dhamir* yang berbeda beda. Ustadz Abdusshomad melakukan sebuah penekanan dengan ditunjukkan penggunaan *dhamir* aku dan kamu.

J E M F ٓ
اللَّهُمَّ قَدْ ضَاقتْ عَلَيْكَ, اللَّهُمَّ قَدْ ضَاقتْ عَلَيَّ

Artinya : “*Ya Allah sungguh terasa sempit dunia atasmu, Ya Allah sungguh terasa sempit dunia atasku*”

⁹⁴ Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*”, trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020).

⁹⁵ Fajriz Zauhair, “*Menelisik Tafsir Basmalah Dalam Ruang Media Sosial : Studi Komparatif Atas Perspektif Gus Baha Dengan M.Quraisy Shihab*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq, Jember)

Terdapat dua *dhamir* yakni lafadz عَلَيْكَ (atas kamu) dan عَلَيَّ (atas aku) dengan artian lebih meyakinkan pendengar bahwasanya kesempitan dunia akan terjadi di setiap insan manusia. Dengan gambaran kesulitan ekonomi, kemiskinan, musibah dan lain sebagainya

“Karna dalam kehidupan bukan cuman dibanting, anda mungkin mengalami penyingkiran, penyungkuran, lipatan, guntingan, bantingan macam macam”⁹⁶

Kalimat diatas juga termasuk kalimat *redundand*, yakni terjadinya pengulangan kata dengan penggunaan sinonim supaya lebih menekankan kepada pendengar. Ustadz Adi Hidayat menggunakan kiasan atas kehidupan manusia untuk lebih menekankan pada pendengar bahwa di dunia seseorang akan mengalami kesusahan yang amat amat menyakitkan. Hal ini ditujukan pada kalimat “lipatan, guntingan, bantingan” yang diucapkan Ustadz Adi Hidayat dalam video *YouTube*.

4. Dekat dengan kehidupan Manusia Sehari-Hari

Yaitu tradisi lisan yang mewariskan segala pengetahuan manusia, termasuk dalam bentuk pengalaman, dan lain-lain, dengan mengambil landasan acuan yang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari.⁹⁷ Tradisi lisan semacam ini ditemukan pada uraian Ustadz Adi Hidayat yang menceritakan para jamaah yang hadir dengan segala beban kehidupan mereka ketika menghadiri pengajian Ustadz Adi.

⁹⁶ Santri Sasak, “*Lā Tahzan | Ustadz Adi Hidayat (video Motivasi)*”, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 2:11-2:30.

⁹⁷Fajriz Zauhair, “*Menelisik Tafsir Basmalah Dalam Ruang Media Sosial : Studi Komparatif Atas Perspektif Gus Baha Dengan M.Quraisy Shihab*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq, Jember).

“Barangkali kalo antum saat ini datang ke masjid untuk kajian sedang bawa beban ada kesulitan penuh dengan macem-macem. Barangkali dibacakan surat Ad-dhuha tadi untuk memberikan harapan kepada anda. Ini bukan PHP, karena ini bukan masalah urusan manusia. Ini adalah janji yang tidak akan pernah diingkari.”⁹⁸

Kalimat-kalimat diatas merupakan beberapa contoh yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Bagaimana manusia terkadang jika tertimpa musibah dengan kelapangan dada hadir dalam suatu pengajian untuk tujuan menenangkan diri dari beban yang menimpa. Mereka mencari pencerahan-pencerahan dan kata-kata bijak sebagai solusi atas beban yang menimpa mereka sehingga jiwa dan pikiran mereka menjadi tenang berkat menghadiri pengajian tersebut.

5. Empatis dan Parsitipatif

Tradisi lisan ini yakni pembicara dapat langsung merasakan apa yang dirasakan lawan bicaranya. Sementara itu, partisipasi mengajak orang lain untuk ikut serta dalam percakapan. Jadi, secara emosional lawan bicara merasakan hal tersebut karena adanya keterlibatan antara penutur dan lawan bicaranya. Berbeda dengan budaya tulis, ketika kita membaca suatu karya tulis, kita tidak merasakan langsung apa yang dirasakan pengarangnya, karena ada pemisahan antara yang mengetahui dan yang mengetahuinya.⁹⁹ Tradisi ini terjadi pada uraian Ustadz Adi Hidayat ketika menanyakan pada jama’ah yang hadir mengenai mengenalnya para jama’ah dengan sosok Nabi Musa. Disaat itu Ustadz Adi sebagai

⁹⁸ Santri Sasak, “*Lā Tahzan | Ustadz Adi Hidayat (video Motivasi)*”, Video, 8:56, <https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>, Menit ke 8:00-8:30.

⁹⁹Walter J. Ong, “*Kelisanan dan keaksaraan*”, trans. Rika Iffati Fariha (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020) 68.

pembicara menanyai jama'ah mengenai kenal tidaknya kepada sosok Nabi Musa yang dibawakan secara candaan. Dan disaat itu para jama'ah tertawa karna secara seponatan para jama'ah menjawab mengenal sosok Nabi Musa. Padahal secara historis para jama'ah belum pernah menemui dan berkenalan langsung dengan Nabi Musa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Uraian Abdusshomad terhadap makna *Lā Tahẓan* menjelaskan bahwa ketika kita sedang bersedih atas musibah yang menimpa, maka Abdusshomad menganjurkan untuk selalu berdzikir mengingat Allah supaya hati dilapangkan oleh Allah. Uraian Ustadz Adi Hidayat terhadap *Lā Tahẓan* melingkupi sikap kita untuk selalu mengingat nikmat-nikmat terdahulu yang kita peroleh sehingga rasa sedih pada diri kita akan sirna sembari memperbanyak rasa syukur atas nikmat yang kita peroleh pada dahulu kala.
2. Perbandingan uraian Abdusshomad dan Adi Hidayat terletak pada pembahasan materi yang disampaikan. Uraian makna *Lā Tahẓan* Ustadz Adi Hidayat menggunakan surah Ad-Dhuha sebagai penjabaran dan solusi dari makna *Lā Tahẓan* sedangkan penjabaran Abdusshomad lebih banyak menggunakan nasihat nasihat sebagai representasi dari ayat *Lā Tahẓan*.

B. Saran

Penjabaran *Lā Tahẓan* yang disampaikan Adi Hidayat dan Abdusshomad harus difahami bagi kalangan umum. Khususnya bagi orang-orang yang selalu merasa hidupnya suram dan jauh dari kata bahagia. Maka saran penulis untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam hidup, yakni selalu mendengarkan berbagai uraian nasihat kehidupan dari para penceramah tidak terkhusus pada Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdusshomad.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Baidan, Nasaruddin. *“Metode Penafsiran Al-Qur’an”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Al-Qarni, Aidh. *Lā Tahzan : Jangan Bersedih!*, Jakarta: Qisthi Press, 2004.

Hadi, Abdul. *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Salatiga: Griya Media, 2021.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Idea Press, 2014.

Sugono, Dendy et.al, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008.

Harini, Sri. *“Tasawwuf Jawa, Kesalehan Spiritual Muslim Jawa”*, Araska Sekar Badung Residence, 2019.

Somad, H. Abdul. *“77 Tanya Jawab Seputar Sholat”*, Zanafa Publishing, 2013.

Muyasaroh, Laila. *“Metode Maudhu‘I Dalam Tafsir Al-Qur’an”*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015.

Asyur, Muhammad At-Thahir. *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Tunis, Darut Tunisia: 1984 M.

Santoso, Meilanny Budiarti et.al, *“Bunuh Diri Dan Depresi Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial”* Universitas Padjadjaran, 2017.

Wiryoutomo, Pracoyo. *Hikmah Sabar, Kumpulan Kisah Menajutkan dari Orang-Orang Yang mendapat Kebahagiaan*, Qultum Media, 2009.

Syihab, Quraisy. *“Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Quran”*, Jakarta, Lentera Hati, 2012.

Soehino. *“Ilmu Negara”*, Liberty, Yogyakarta, 1980.

Fajar, Sirot. *“Hidup Bahagia Tanpa Keluh Kesah”*, Alifia Books, 2021.

Qultummedia, Tim Redaksi. *“Ustadz Abdul Somad, Ustadz Zaman Now”*, Jakarta, 2018.

Najati, Usman. *“Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa”*, Bandung: Pustaka, 1997

Ong, Walter J. *Kelisanan Dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati Farihah, Yogyakarta: Gading Publishing, 2020.

Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Universitas KH. Achmad Siddiq, Jember) 2022.

Skripsi

Safitri, Alfiyani Nur et.al, *Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah*, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Zauhair, Fajriz. *Menelisik Tafsir Basmalah Dalam Ruang Media Sosial : Studi Komparatif Atas Perspektif Gus Baha Dengan M.Quraisy Shihab*, Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq, 2023.

Azmi, M. Alfian Nurul. *Pesan Dakwah Tentang Akhlak dalam Ceramah Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat (Uah) di Channel YouTube (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

Ghozali, Mahbub. *Penafsiran Al-Qur'an Retoris Di Media Sosial Pola Persuasif Ustad Adi Hidayat Melalui YouTube*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Baihaqi, Nurun Nisa. *Masuklah Dalam Islam secara Kāffāh: Analisis Atas Tafsir QS:2 ayat 208 Dalam Ceramah Ustad Adi Hidayat di YouTube*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.

Amanah, Siti. *Kesedihan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah atas Sebab dan Solusi Kesedihan Dalam Ayat-Ayat al-Hazan*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Lestari, Widi Fitriana. *Tafsir Lisan Tentang Perempuan : Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Syihab pada Acara Talkshow Metrotvnews*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.

Yuliani, Wiwin. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, Institut Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Silwangi, 2018.

Yuliana, Yani. *Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur-an Buya Syakur Di YouTube*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Zanuri, Siti Khodijah. *Makna Kebahagiaan Dalam Buku La Tahzan Karya 'Aidh Al-Qarni*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

Website

https://darularafahraya.ac.id/?page_id=8

<https://www.gamedia.com/blog/ustadz-abdul-somad-berbagi-ilmu-lewat-buku-buku-karyanya/>

http://116.254.119.90/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=4754

https://eperpus.kemenag.go.id/bdk-aceh/index.php?p=show_detail&id=817

<https://www.tokopedia.com/find/buku-ustad-abdul-somad>

<https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/syar/pr-593233532/ustadz-adi-hidayat-biografi-dan-profil-gelar-pendidikan-hingga-karya-tulisnya>

<https://www.viva.co.id/siapa/read/660-Ustadz-abdul-somad>

<https://bangka.tribunnews.com/2018/08/04/inilah-silsilah-keluarga-dan-kisah-hidup-Ustadz-abdul-somad-uas-rupanya-keturunan-syekh>

<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/06/profil-lengkap-ustadz-adi-hidayat.html>

<https://www.biografiku.com/profil-dan-biografi-ustadz-adi-hidayat-lc-ma/>

<https://quantumakhyar.com/uah/>

Wisesa art Studios, “*Lā Tahzan | Ustadz Abdusshomad*”,
<https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>

<https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-40-Ck0Oo>

Santri Sasak, “*Lā Tahzan | Ustadz Adi Hidayat (video Motivasi)*”, 23 Mei 2023,
<https://www.YouTube.com/watch?v=Fa4CGOczjWA&t=302s>

<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-ad-dhuha-ayat-4-dan-5-kecerahan-masa-depan-nabi-dan-umatnya>

Jurnal

Astuti, Yulianti Dwi. *Kesepian dan Ide Bunuh Diri di Kalangan Tenaga Kerja Indonesia*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Ramdani, Alimuddin. *Upaya Pemerintah Korea Selatan Dalam Mengatasi Tingginya Tingkat Bunuh Diri Tahun 2011-2019*, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2020.

Nurmayunita, Heny. *Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Harga Diri Lansia Di Pondok Lansia AlIshlah Malang*, Politeknik Kesehatan Rs Dr. Soepraoen, 2019.

Wijaya, Idmar. *Tafsir Muqarran*, Universitas Muhammadiyah Palembang.

Ratnasari, Dwi. *Pengambilan Dalil Dari Al-Qur'an Dalam Ushul Nahwu*, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2023.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Maulana Ainul Yaqin

NIM : U20191116

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan dan tiruan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diprotes sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 9 November 2023

Saya yang menyatakan


AHMAD MAULANA AINUL YAQIN

NIM.U20191116

LAMPIRAN

(Transkrip dari Media Sosial Pemaparan Ustadz Abdusshomad mengenai *Lā Tahzan*)

Judul : *Lā Tahzan* | Ustadz Abdusshomad

Publikasi : Chanel *YouTube* “Wisesa Art Studios”

Durasi : 7:32 menit.

Lā Tahzan, jangan takut, jangan cemas jangan khawatir, *Innallāha ma‘anā*, Allah bersama kita. مَا ظَنُّكَ بِإِثْنَيْنِ “*Hai Abu Bakar As-Shiddiq, kalau kau sangka kita berdua*”, فَآلله تَالْتُهُمَا, ada Allah diantara kita. وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ, Dia selalu bersama dimanapun kamu berada. Ketika dunia terasa sempit أَللهُمَّ قَدْ ضَاقَتْ عَلَيْكَ, أَللهُمَّ قَدْ ضَاقَتْ عَلَيْكَ, Ya Allah sudah terasa sempit dunia ini bagiku, بِمَا رَحِبْتُ, padahal sebelumnya dunia ini, lapang tapi hari ini terasa sempit, maka keluar dari mulut Ya Allah, أَدَا ضَاقَتْ عَلَيْكَ, الكُذْبِي قَوْلَ يَا اللهُ, kalau tersasa sempit dunia, hembuskanlah nafas panjang katakan Ya Allah, وَإِذَا اسْتَنْنَنْتَ فَاسْتَنْنِ بِاللَّهِ, إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهُ, kalau kau minta, mintalah pada Allah. memohon pertolongan, tiada tempat meminta, tiada tempat berharap, kecuali tempat yang najis, tempat yang kotor, tempatnya syaiton, tapi ketika namanya disebut, tempat itu pun berubah menjadi bernilai ibadah. أَللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ, ditempat itu tidak boleh disebut namanya, tulisan yang ada dicincin Muhammad Rasulullah tidak boleh dibawa ke dalamnya lalu hamba itu merasa dirinya berdosa, keluar dari tempat najis kotor berbau busuk itu, dia langkahkan kaki kanan, lalu dia katakan *Ghufrānaka, ghufrānaka*, Ampunkan aku Ya Allah karna tadi aku lalai, lidah yang kau ciptakan mesti menyebut engkau, tapi aku pakai menyebut yang lain, tapi itu bukan juga karna kesalahanku, tapi karna memang tidak boleh menyebut nama

engkau yang suci di tempat yang kotor. Maka dia katakan *Ghufrānaka*, Ampunkan aku Ya Allah karna lidahku lalai menyebut nama-Mu.

Begitulah hidup orang beriman, tidak pernah kosong dari sesuatu apapun, selain keluar dari mulutnya, *māsyāallah, lā ḥaula walā kuwwata illā billāh, subhannallah*, bahkan ketika ketika dia akan berbuat esok hari, Nabi saw ditegur, وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا , jangan kau katakan aku akan melakukan perbuatan itu besok pagi, إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ (melainkan) أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ Allah lah yang berkehendak, dialah yang memberikan qudrot, dia yang memerikan iradat, kita tunduk dan patuh bersimpuh berkata *lā ḥaula walā kuwwata illā billāh*, tiada daya, tiada upaya, kecuali dengan kekuatan dengan tenaga, dengan apa yang dia berikan dan sampai masanya, semua itu akan diminta dituntut diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah swt. Nikmat terbesar bagi kita hari ini bukan kaya, karna banyak orang yang kaya tapi harta tidak bisa menolong dihadap Allah, nikmat terbesar bagi kita hari ini bukanlah jabatan, berapa banyak jabatan tapi tidak bisa menolong melepaskan dari neraka jahannam. Kalaulah manusia itu mulia karna jabatan, maka Firaun jauh dari mulya. Kalaulah manusia itu mulya karna harta, maka Qorun sampai hari ini harta yang tertimbun di dalam tanah, tetap orang berkata harta karun. Kalaulah orang mulia karna otaknya, maka tidak ada yang lebih cerdas daripada Haman, tapi kemuliaan terletak pada اللَّهُمَّ اجْعَلْ آخِرَ كَلَامِنَا عِنْدَ آتِهِائِ Ya Allah jadikanlah akhir kalam kami, عِنْدَ آتِهِائِ ketika ajal sampai yang terakhir, ucapan akhir yang keluar dari mulut adalah lailahaillah. Itu yang pertama di dengar.

Sebejat apapun seorang ayah, sejahat apapun seorang ayah, ketika anaknya lahir, air matanya menetes, mengikut hadis riwayat dalam sunan At-tirmidzi, Imam

Abu Isa At-tirmidzi berkata hadisun hasan, hadis hasan, layak diamalkan. Tetap dia bisikkan ke dalam telinga anaknya sayup-sayup, *Allāhuakbarullāhu akbar*, lafadz itu yang dia bisikkan, apa yang dia inginkan?, anakku aku tidak ingin engkau menjadi orang kaya, tapi kau tidak menyebut Allah. Aku tidak ingin engkau menjadi pengusa, tapi kau tidak kenal Allah. Aku tidak ingin engkau menjadi orang cerdas, IP-mu 4 diatas rata-rata, orang memuji mengagungkanmu tapi kau tidak mengenal Allah. Aku hanya ingin, saat diakhir hayatku, saat aku terbujur kaku, yang terakhir membisikkan ke telingaku lafadz Allah, dan yang mengajarkannya dulu adalah aku saat matamu belum terbuka, saat mulutmu menganga karna tangisan, tapi ketika bisikan itu sayup-sayup masuk ke pangkal telinga, tertancap ke dalam lubuk hati yang paling dalam, saat itu pun kau juga akan membisikkan ke telingaku, *لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ*, talqinkan orang yang mati sakaratul maut diantara kamu, dengan bunyi kalimat lailahailah. *لَا تَقُومُ* dunia tidak akan kiamat, selama masih ada orang berjalan diatas muka bumi ini, berkata, yaqulu, Allah, Allah. Kalau kau katakan ya Rahman, idza taqul, idza qulta, kalau kau katakan, *إِذَا دَعَوْتُهُ يَا رَحْمَنُ، إِذَا دَعَوْتُهُ يَا اللهُ، إِذَا دَعَوْتُهُ يَا رَحِيمَ، فَقَدْ* , *إِذَا دَعَوْتُهُ يَا رَحْمَنُ، فَقَدْ* kalau dia panggil Ya Rahman, maka saat itu engkau sedang memberikan sifat Rahman, kasih sayang. Saat dia kau panggil Ya Aziz, saat itu engkau sedang memberikan sifat Izzah, keperkasaan ke agungan kemulyaan. Tapi saat kau katakan Ya Allah, *إِذَا دَعَوْتُهُ يَا اللهُ* kalau kau panggil dia dengan nama Ya Allah, *لَقَدْ قَصَفْتُهُ بِجَمِيعِ صِفَةٍ* Saat itu sedang menyebut dia dengan nama-nama sifat-sifat keindahan dan kemulyaan.

(Transkrip dari Media Sosial Pemaparan Ustadz Adi Hidayat mengenai La
Tahzan)

Judul : *Lā Tahzan* | Ustadz Adi Hidayat (video motivasi)

Publikasi : Channel *YouTube* “SANTRI SASAK”

Durasi : 8:56

Ini prinsip dari kehidupan kita, jika anda bergantung hidup kepada Allah, anda bersandar baik kepada Allah, maka ayat ini mengatakan teman-teman sekalian, Allah tidak akan pernah meninggalkan anda dalam setiap kehidupan anda. Nanti, sekarang perjuangan, kata Allah *walā ākhiroti khoirul laka minal ūla*, nanti saat kamu tiba di akhirat saya akan tunjukkan kepadamu ada yang lebih hebat yang tidak pernah engkau rasakan sebelumnya saat di bumi. Tidak akan ada lagi kesulitan yang kamu hadapi, tidak akan ada lagi cacian yang kamu kemudian hadapi, tidak ada lagi kemudian tuduhan yang kemudian kamu rasakan, aku akan berikan apapun yang kamu inginkan sampai kamu puas, *walā saufa yu'tika robbuka fatardhā*, nanti kamu pengen apapun berikan. Kalau “saufa” masih ada jeda ya, kalo bahasanya *wayu'tika* mungkin seketika. Tapi ketika mengatakan “saufa” artinya bukan saat ini Muhammad, sekarang pun aku berikan, tapi nanti yang di akhirat, aku berikan sampai kamu puas. Ayo minta apa aja, hadir, hadir, hadir. Tapi yang paling indah kalau kamu tidak percaya, *alam yajid ka yatīmam faāwā*, sahabat cobalah ingat kalau sekarang sedang susah, coba ingat dulu, bukankah saat kamu yatim aku yang merawat, sampai kamu tidak merasakan kegelisahan itu, lahir bapak tidak ada, aku

cukupkan dengan kakek. Kakek meninggal, aku hadirkan ibu dan paman hadir di sekitaranmu. Ibu meninggal, ada kakek. Kakek meninggal, ada paman dan Khadijah hadir di sekitaranmu. Bukankah aku rawat pada saat itu. *Wawajadaka dhōllam fa hadā*, kamu sedang bingung sedang susah, bukankah aku sering berikan petunjuk kepadamu, *wawajadaka a'ilan fa aghnā*, kamu merasakan kesulitan lahir dalam keadaan yatim tidak ada pendukung, maka aku jadikan kaya. Bukankah saat kamu menikah dengan Khodijah aku tambahkan lagi pendukung untuk mengisi dakwahmu?.

Ini pesan dari Al-Qur'an, kalau anda sedang merasa susah, kalau ingin menenangkan diri ingat-ingat yang baik-baik yang dulu. Kalau anda sedang jatuh dalam bisnis, ingat-ingat saat anda meningkat dalam bisnis anda, Allah tidak pernah tinggalkan anda. Mungkin ini ujian untuk anda membuat anda lebih hebat lagi di masa depan. Kalau anda tidak tahan bantingan yang sekarang, bagaimana anda bisa mengatasi pelintiran yang akan datang. Karna dalam kehidupan bukan cuma dibanting, anda mungkin mengalami penyingkiran penyungkuran lipatan guntingan bantingan macem-macem. Jikalau satu gaya belum bisa anda atasi, bgaiman anda bisa berharap mendapatkan turunan yang lainnya. Selalu ingat bahwa jika hidup anda ingin tampil gaya, anda harus merasakan tekanan dalam kehidupan, karena F selalu berbanding lurus dengan P hukum paskalnya, gaya berbanding lurus dengan tekanan. Orang yang ingin tampil gaya dalam kehidupan, maka dia mesti siap menghadapi tantangan-tantangan hidup yang diatasi. Turun ayat, sampai ujungnya, jikalau kamu sudah begini lagi, jangan pernah kamu membentak orang lain, jangan pernah merendahkan orang lain, karna Allah pun menjaga setiap hamba sepanjang ia

mendekat kepadamu. Setelah itulah turun kemudian surat Al-insyirah, *alam nasyrah lak şadrak. Antum* kenal nabi Musa? Hmm. Tapi agak lumayanlah. Tadi saya di sorean kenal Firaun, disini Musa, baik Alhamdulillah. Perhatikan ya, dahsyatnya pemberian Allah kepada Nabi Muhammad *Şallallāhu alaihi wasallam*. Nabi Musa *Alaihi salam* dan sering kita bacakan untuk memohon kepada Allah *robbīs rahli şadri*, perhatikan baik-baik, ini keunggulan Nabi Muhammad *şallāhu alihi wasallam* dibanding nabi Musa *alaihis salam*. Dua-duanya nabi *rasul* tapi masing-masing punya keistimewaan. Musa, nabi, berdakwah memohon kepada Allah ke lapangan hati *robbīs rahli şadri* Ya Allah tolong lapangkan hatiku nih, kenapa mesti lapang?, karna pasti Musa merasakan nih, saya tau betul karakter Fir'aun, belum apa apa sudah memaki, kalau orang yang hatinya tidak lapang, tidak akan tahan dengan makian, keluarlah kemudian balasan yang tidak digambarkan sebelumnya, fir'aun tuh kasar, kasarnya bukan sekedar kasar, bahkan saking kasarnya bisa berujung pada eksekusi kematian.

Saya contohkan tadi di sore, yang ini saya gak suka dengan rambutnya, kata Firaun. Bukan nhyuruh nyukur mas, tolong pisahkan kepala dari badannya, gitu gayanya tuh Firaun ya. Bukan nggak ngenakin, susah dengan Firaun itu jadi kalau belum apa-apa datang Musa ke situ, hatinya tidak seluas samudera, hatinya tidak lapang, cuman seluas gelas, tidak akan sabar menerima cacian Firaun. Begitu datang dicaci, dasar anak nggak tahu diri, nggak tahu malu, sudah saya rawat begini begini begini, Ya Allah, saya bosan dengernya, matiin aja sekarang. Musa, nabi berdoa dikabulkan cuman kalau Firaun kemudia ajalnya misal wafat pada saat itu, tidak akan jadi contoh kepada kita untuk kekinian. Bagaimana orang yang bebal untuk bertobat

kepada Allah *subhānahu wa ta'āla*. Bagaimana penyimpangan dalam kedudukan, bagaimana dia kemudian akrab dengan pengusaha yang gelap, jadi pengusaha yang gelap berpatner dengan penguasa dzolim, sudah ada dari dulu. Pengusahanya disebut Qorun, kemudian mohon maaf ya, yang pemimpinya disebut dengan Firaun, tokoh intelektualnya disebut Haman. Makanya cerita ini komplit di Quran sudah ada di setiap persoalan dalam kehidupan masyarakat disebabkan 3 hal yang berkolaborasi, kalau bukan penguasa dzolim, berpatner dengan pengusaha gelap, ditotang oleh intelektual yang sembrono, itu persoalan. Jadi kalo ada sekarang intelektual menyalahgunakan kepintarannya, dia terlambat, sudah ada Haman dulu. Dan gausah bersaing, dia bisa bikin piramida, anda belum tentu bisa membuatnya. Kalah anda. Masih kalah hebat, ya. Jadi kalau dititipkan sesuatu jangan disimpangkan.

Yang ingin saya sampaikan, Musa mengatakan *robbīs rahli šadri*, Nabi, berangkat berdoa dikabulkan oleh Allah, Nabi Muhammad, belum minta turun ayat *alam nasyrah lak šadruk*. Yang ini minta *robbīs rahli šadri*, Nabi Muhammad *alam nasyrah lak šadruk*. Muhammad mulai dari peristiwa, sehingga engkau akan lebih sabar lagi menerima tantangan-tantangan dakwah. Mulai sejak itu jangankan dimaki, dilempar batu di Tha'if dari Mekkah pergi ke Tha'if dengan Zaid kemudian sampai di Tha'if mendapatkan sesuatu yang tidak dibayangkan sebelumnya. Kalau cuman dihentikan saat mengajar, wajar. Ini, dilempari batu, anda bayangkan. Bisa kebayang gak? dilempari batu tuh, lempar dilempar, zaid jadi tameng, berdarah-darah, kemudian mundur, mundur, mundur, mundur, beristirahat di bawah tepian pohon. Begitu beristirahat, datang malaikat penjaga dua gunung, turun malaikat dengan kesal mengatakan, Ya Rosulllah, *mud yadaika ila samak ya Rosulullah*, angkat

tanganmu ke langit. Mintak kepada Allah, aku angkat dua bukit Tha'if, Aku himpit keduanya mereka, aku himpit penduduk Tha'if dengan dua bukit itu. Apa jawab nabi, karena sudah mendapatkan kelapangan ketenangan, belajar dari peristiwa-peristiwa tadi. Indah jawabannya, "*Lā*" katanya. Tolong jangan lakukan *innahum qoumun lā ya'lamun*, mereka belum paham saja, mereka belum mengerti, tolong jangan lakukan aku bermohon kepada Allah, boleh jadi nanti di masa depan akan ada hamba-hamba terbaik yang lahir dari bumi Tha'if ini. Kemudian beliau berkata : *rabbī ila man takilunī, faiinna qorībun yu'limunī, am ila ba'īdin yu'dzīnī, faanā rāḍhin mālam taghḍhob ilayya* Ya Allah, kemana lagi engkau akan utus aku untuk berdakwah setelah peristiwa ini, apakah tempatnya lebih dekat, aku jangkau sekarang, tapi disitu aku akan disakiti lagi, ataukah masih jauh, tapi ditempat itu, aku akan di dzolimi lagi, aku ridho Ya Allah dengan semua itu, asalkan engkau tidak marah kepadaku, asalkan engkau tidak marah kepadaku *lā haula walā quwwata illā billāhil 'aliyyil adzīm*. Begitu kelapangan itu muncul, ridho dengan ketetapan dan siap tabah kuat hadir dalam jiwanya, tiba tiba turun undangan, tunaikan isra' mi'raj, diangkat statusnya naik mendekati kepada Allah *subhanau wa ta'ala* dihilangkan bebannya. *Wawadhona 'angka wizrak alladzi angkaḍa ḍzahrak*. Itu hikmah teman-teman. Barangkali kalau antum saat ini datang ke masjid ini untuk kajian, sedang bawa beban, ada kesulitan penuh dengan macam-macam, barangkali dibacakan surat Ad-Dhuha tadi untuk memberikan harapan kepada anda. Ini bukan PHP . Karena ini bukan masalah urusan manusia. Ini adalah janji yang tidak akan pernah diingkari, *innalāhala yukhliful mī'ad*. Kata Allah, anda punya masalah, ingat suasana tenang pada masa lalu, bukankah saya memberikan ketenangan kepadamu, mendekati kepada

saya, anda bersabar, yakinkan bahwa ujian yang saya berikan saat ini, sesungguhnya untuk membuat kamu lebih hebat di masa depan, karena orang hebat tidak akan pernah sepi dari ujian, untuk membuat dia lebih kuat menghadapi tantangan dalam kehidupan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Foto lampiran uraian makna *Lā Tahzan* Ustadz Adi Hidayat

Foto lampiran uraian makna *Lā Tahzan* Ustadz Adi Hidayat

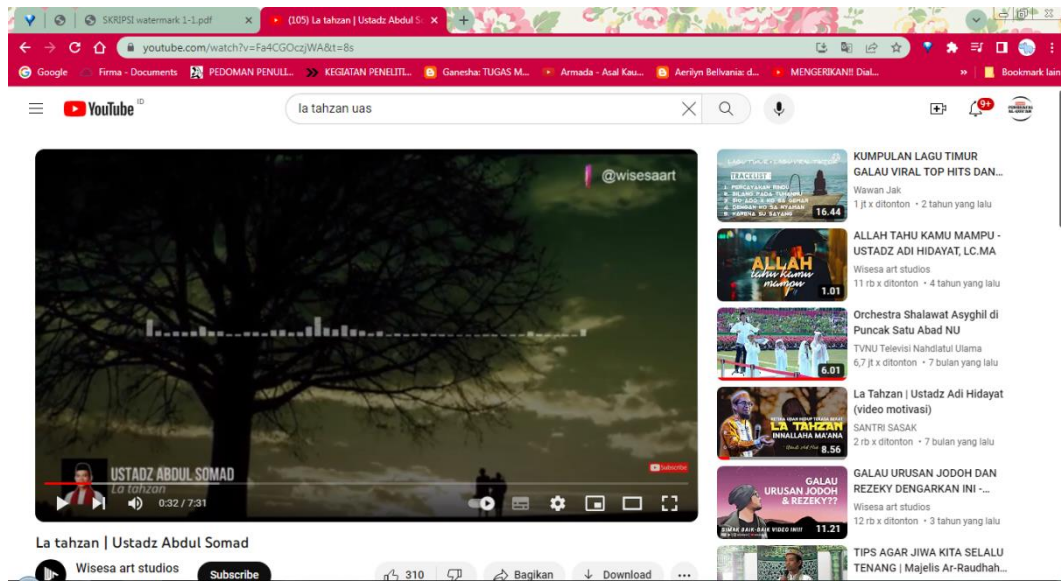


Foto lampiran uraian makna *Lā Tahzan* Ustadz Abdusshomad.

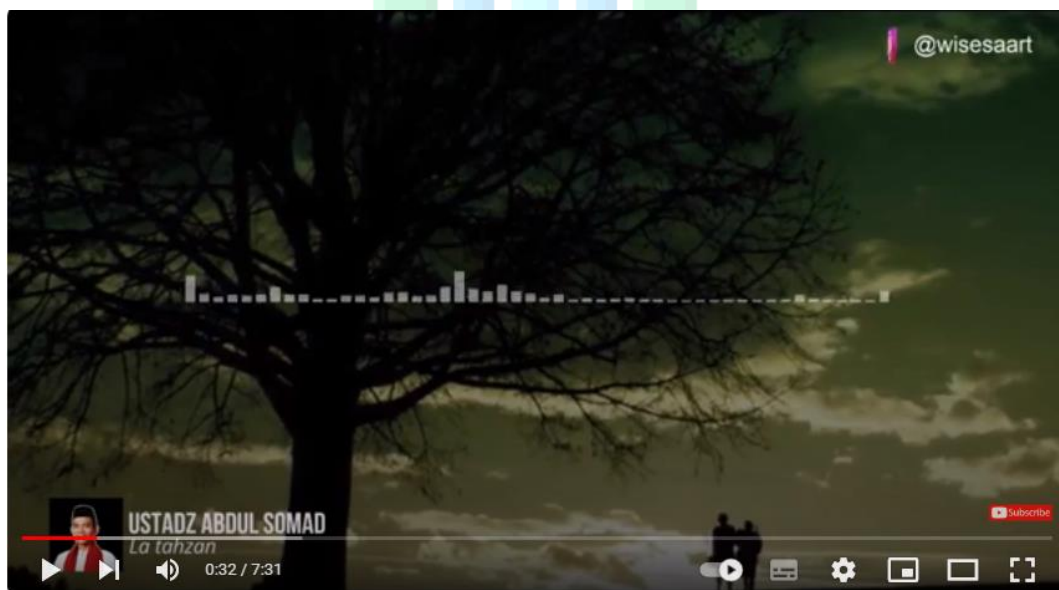


Foto lampiran uraian makna *Lā Tahzan* Ustadz Abdusshomad.

BIOGRAFI



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Ahmad Maulana Ainul Yaqin
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 19 Januari 2002
4. Alamat : Jl. Beringin, RW.01, RT.01, Kalianget Barat,
Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.
5. Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
6. NIM : U20191116

B. Riwayat Pendidikan

1. RA. Asy-Syafi'iyah, Sumenep.
2. MI. Asy-Syafi'iyah, Sumenep.
3. Mts. "Unggulan" Nuris, Jember.
4. MA. "Unggulan" Nuris, Jember.

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
2. ICIS Divisi Bahasa Arab.
3. Pemuda Ansor Kecamatan Kalianget.